

Rencana Pengelolaan 25 Tahun

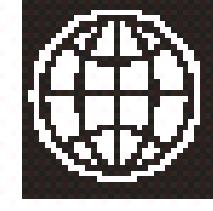
Tahun 2001 - 2025

Taman Nasional Sembilang

Buku 3
Rencana Tapak



Direktorat Jenderal
Perlindungan Hutan dan
Konservasi Alam



Daftar Isi

	Halaman
I Pendahuluan	1
II Pendekatan Perencanaan Tata Letak	1
Potensi Bentang Alam	1
Pola Pembagian Ruang	2
III Batas Taman Nasional	11
A. Opsi-Opsi Batas Kawasan TN Sembilang	11
Opsi 1: Batas TNS yang ditunjuk berdasarkan SK MenHut No.76/Kpts-II/2001 (15 Maret 2001)	11
Opsi 2: Usulan Baru Batas Kawasan TN Sembilang	12
B. Usulan Zonasi di TN Sembilang	15
IV Usulan Zona Penyanga	18
V Lokasi Infrastruktur	20
1. Lokasi Kantor TN Sembilang	20
2. Lokasi Pos-PoS TN Sembilang	20
3. Lokasi Pusat Informasi	20
4. Lokasi Menara Penganggatan	20
5. Lokasi Jembatan Mangrove (<i>Mangrove Boardwalks</i>)	20
6. Lokasi Pengunjung	20

Daftar Gambar dan Peta

	Halaman	
Gambar 1	Citra Landsat TN Sembilang dan sekitarnya, 10 Mei 2001	1
Peta 1	Lokasi dan Akses	3
Peta 2	Hidrologi	4
Peta 3	Habitat dan Vegetasi	5
Peta 4	Tanah	6
Peta 5	Hidupan Liar	7
Peta 6	Pemukiman dan Kegiatan Masyarakat	8
Peta 7	Ancaman-Ancaman	9
Peta 8	Lokasi Tambak Ilegal	10
Peta 9	Opsi Batas	14
Peta 10	Usulan Zonasi	17
Peta 11	Usulan Zona Penyanga	19
Peta 12	Lokasi Sarana-Prasarana	21

Sembilang dalam Gambar

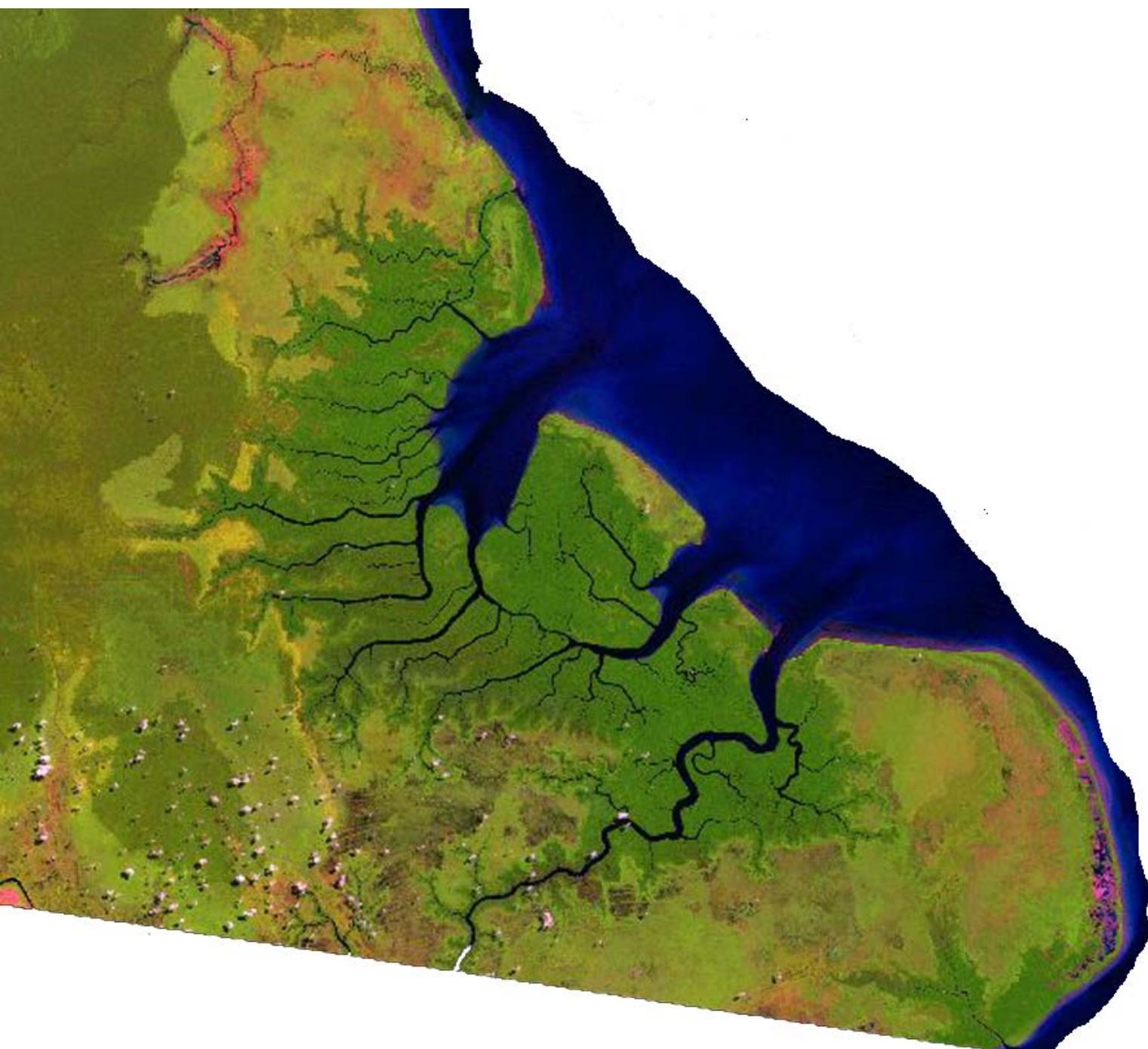
	Halaman	
Gambar A	Vegetasi TN Sembilang	23
Gambar B	Panorama bekas persawahan dan kebun di Terusan Luar	24
Gambar C	Panorama vegetasi P. Alanggantang	25
Gambar D	Fauna TN Sembilang	26
Gambar E	Burung Air di Semenanjung Banyuasin	27
Gambar F	Burung Migran di Kawasan TN Sembilang	28
Gambar G	Kapal Nelayan di Kawasan TN Sembilang	29
Gambar H	Lokasi Aktivitas Nelayan di Kawsan TN Sembilang	30
Gambar I	Produk Perikanan Laut dan Air Tawar	31
Gambar J	Penebangan Kayu Liar (<i>Illegal Logging</i>)	32
Gambar K	Kegiatan Tambak Ilegal	33
Gambar L	Pemantauan dan Evaluasi	34
Gambar M	Rawa Belakang	35
Gambar N	Zona Inti dan Zona Pemanfaatan Tradisional	36

I. Pendahuluan

Kondisi umum TN Sembilang, serta strategi umum pengelolaannya telah dijabarkan dalam Buku I, sementara di Buku II telah dipaparkan data yang ada beserta analisisnya. Buku III rencana pengelolaan TN Sembilang ini terfokus pada tata ruang, yang meliputi zonasi Taman Nasional, distribusi spasial biota dan kegiatan masyarakat, serta lokasi-lokasi dimana infrastruktur akan dibangun, seperti pos jaga, pusat informasi, lokasi wisata, dsb.

Suatu penekanan khusus akan diberikan pada peta-peta yang mengandung informasi spasial yang dibutuhkan dalam pengelolaan yang sesuai.

Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai Sembilang, sejumlah foto-foto ditampilkan dalam buku ini pada bagian akhir.



Gambar 1: Citra Landsat TN Sembilang dan sekitarnya, 10 Mei 2001 (Proyek Berbak-Sembilang)

II. Pendekatan Perencanaan Tata Letak

Potensi Bentang Alam

TN Sembilang merupakan kawasan mangrove terluas yang tersisa di Provinsi Sumatera Selatan. Mangrove ini meluas jauh hingga mencapai 35 km ke arah daratan. Dampak negatif seperti konversi mangrove menjadi tambak masih terbatas, dan masih terdapat kemungkinan menjaga kawasan ini sebagai contoh kawasan mangrove yang khas bagi generasi mendatang.

TN Sembilang dicirikan oleh pola drainase menjari lebih dari 30 sungai. Hampir semua sungai masih dalam kondisi alami dengan kualitas air yang relatif baik.

Kondisi khas lainnya adalah dataran lumpur yang luas yang merupakan tempat mencari makanan bagi ribuan burung migran yang berasal dari Asia bagian utara.

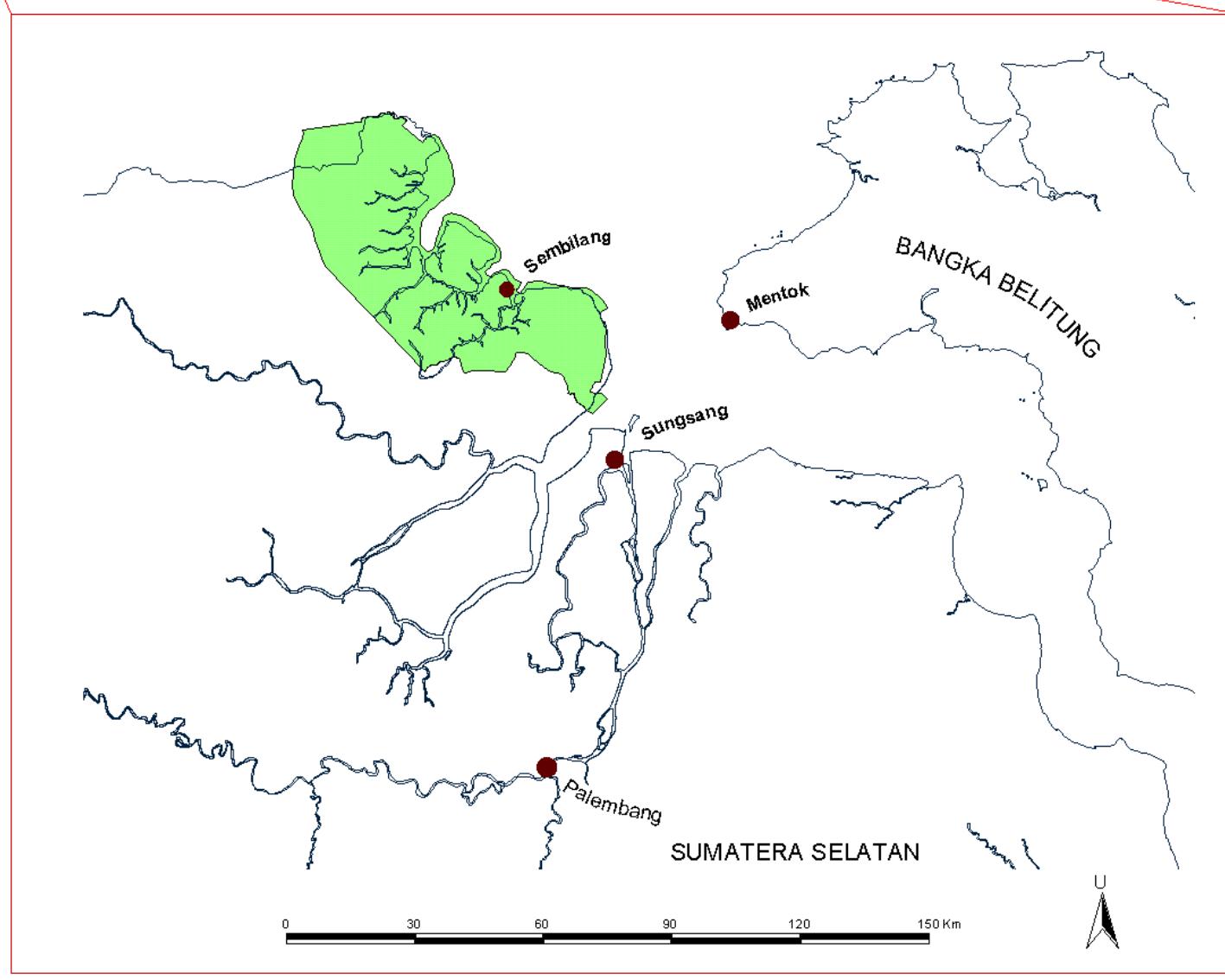
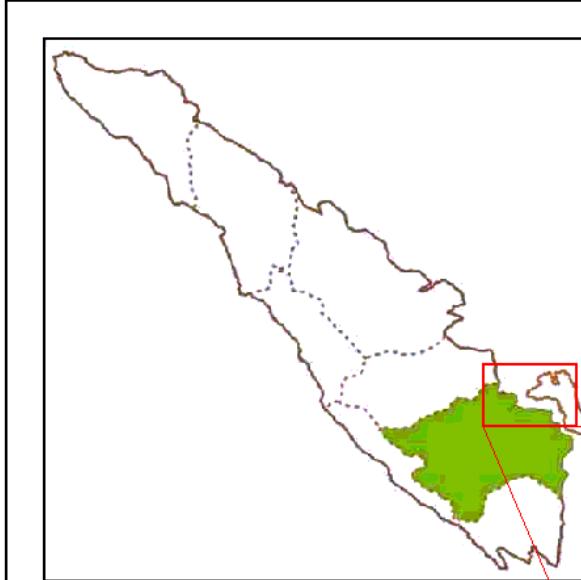
Dua pulau besar (Pulau Alanggantang dan Pulau Betet) terletak dekat pantai, dan ditumbuhi oleh mangrove serta vegetasi sekunder.

Pantai berpasir relatif jarang tapi ada di P.Betet.

Kondisi bentang alam TN Sembilang dapat tergambar secara baik pada citra satelit yang juga memperlihatkan sistem sungai, serta vegetasinya (Lihat Gambar sebelah kiri).

Pola Pembagian Ruang

Untuk menetapkan batas dan zonasi, beberapa peta lainnya di bawah ini akan mengilustrasikan distribusi spasial keanekaragaman hayati, pemukiman, dan kegiatan masyarakat termasuk ancaman-ancaman yang ada terhadap TN Sembilang.



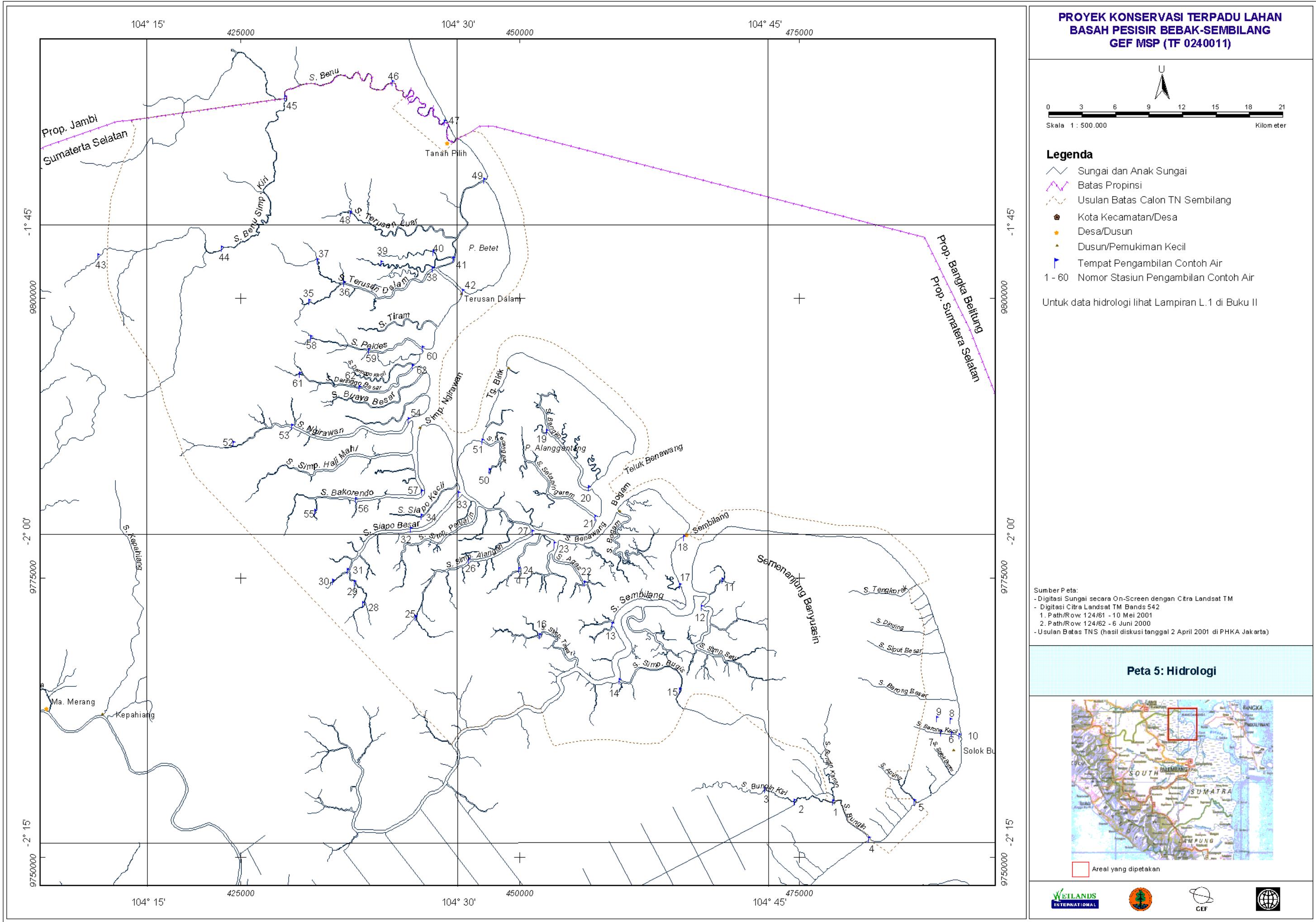
Legenda

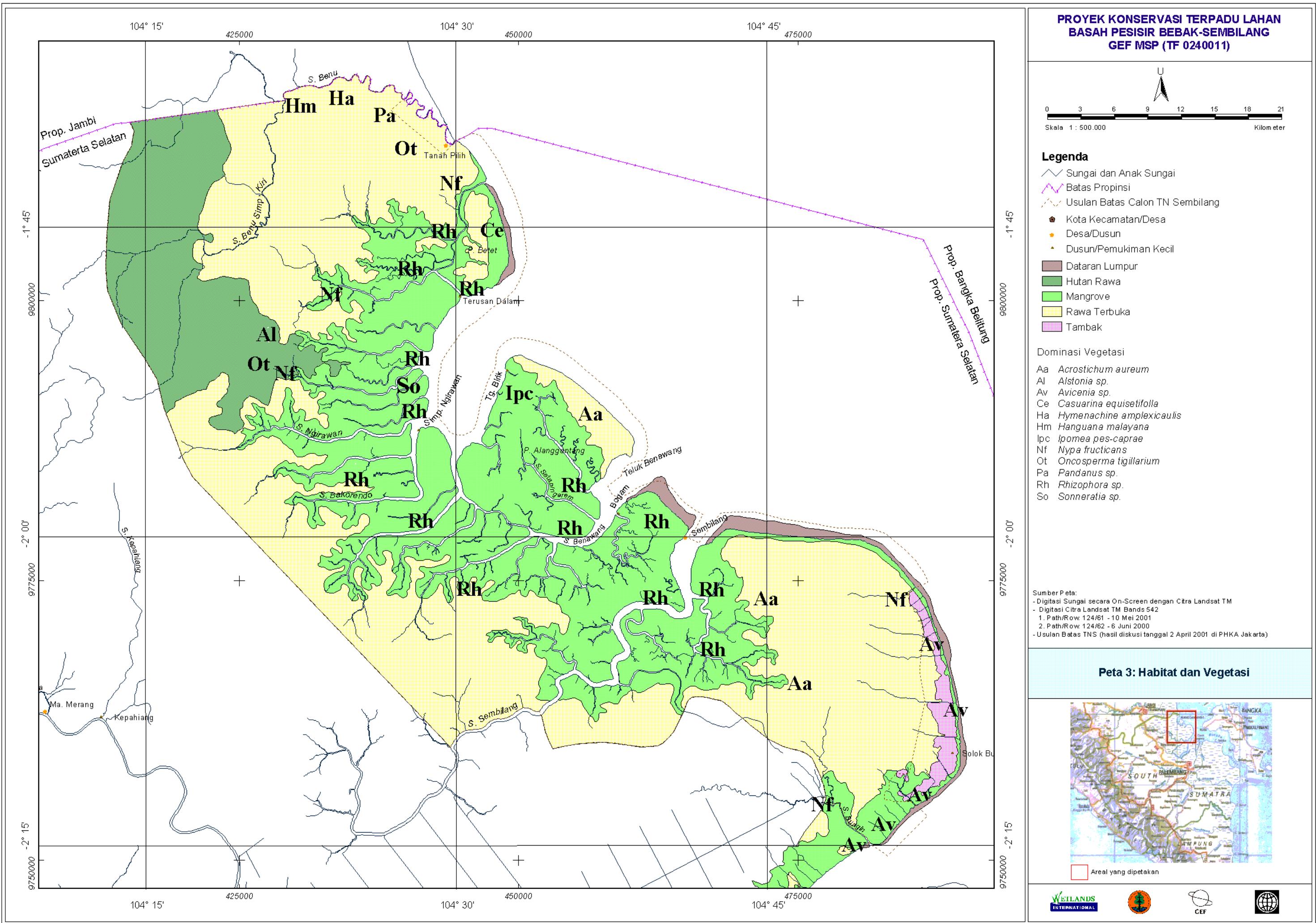
- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- Pemukiman
- Usulan Batas Calon TN Sembilang

Sumber Peta:
- Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
- Digitasi Citra Landsat TM Bands 542
1. Path/Row 124/61 - 10 Mei 2001
2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
- Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

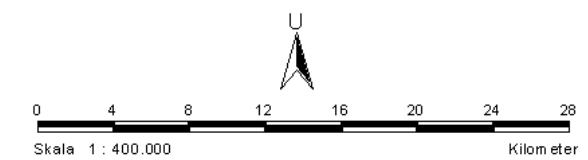
Peta 1: Lokasi dan Akses





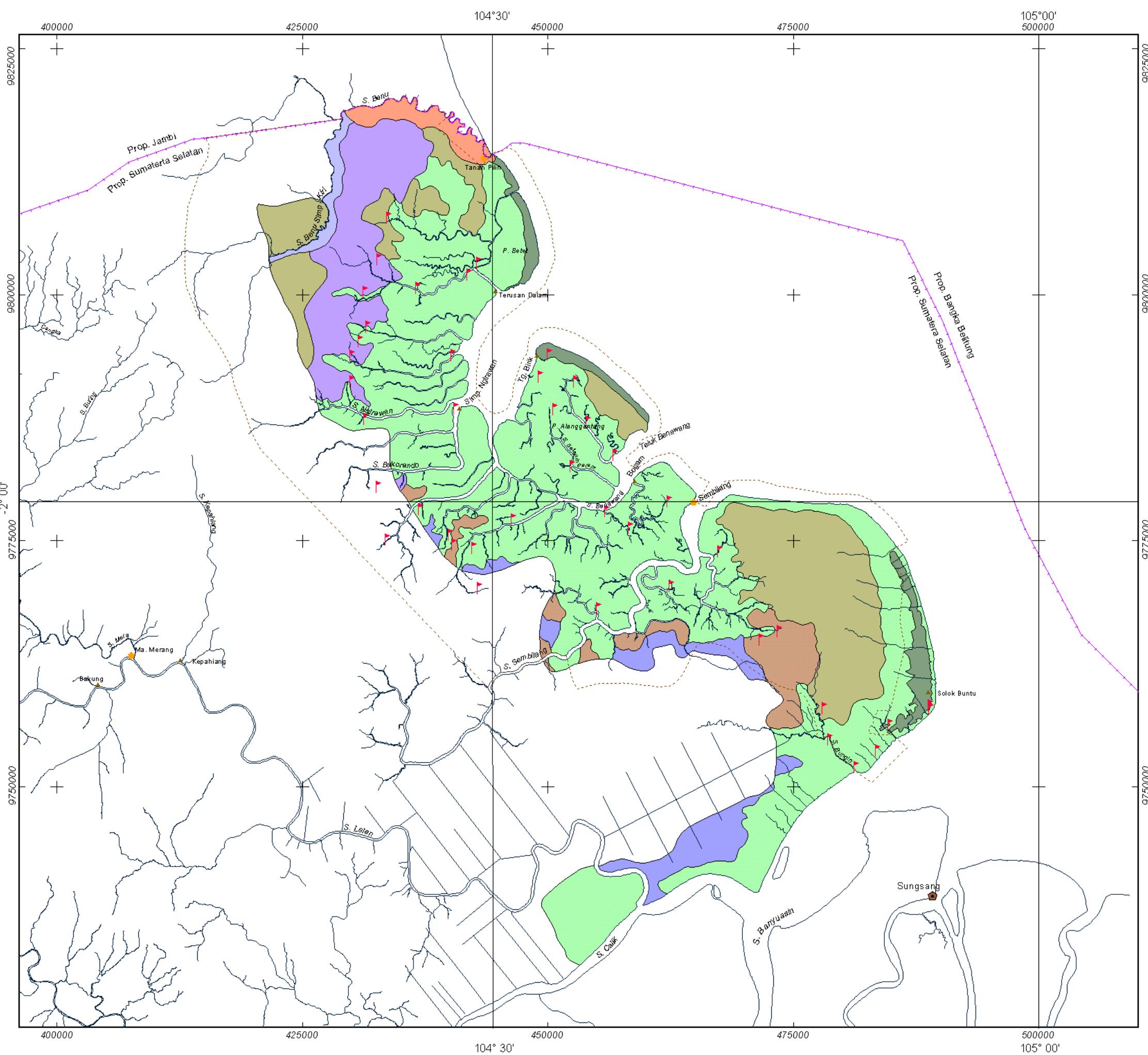


**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**
GEF MSP (TF 0240011)



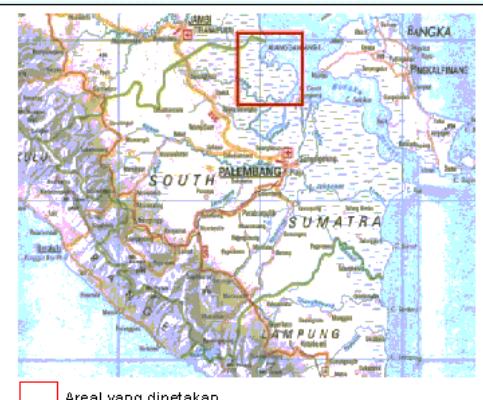
Legenda

- △ Sungai dan Anak Sungai
 - ~~~~ Batas Propinsi
 - ~~~~ Usulan Batas Calon TN Sembilang
 - ◆ Kota Kecamatan/Desa
 - ◆ Desa/Dusun
 - ▲ Dusun/Pemukiman Kecil
 - ◆ Tempat Contoh Tanah
- Tipe Tanah
- | |
|---|
| Typic Endoaquepts |
| Psammaquents |
| Sulfic Endoaquepts/Typic Sulfaquents |
| Typic Sulfaquents/Histic Sulfaquents/Typic Sulfahemists |
| Terrie Sulfihemists |
| Sulfic Enquaquents/Typic Haplohemists |
| Sulfic Endoaquents |
| Typic Haplohemists/Typic Sulfihemists |
| Typic Haplosarists |

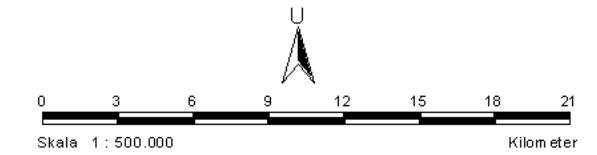


Sumber Peta:
 - Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
 - Digitasi Citra Landsat TM Bands 542
 1. Path/Row 124/61 - 10 Mei 2001
 2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
 - Survei Kajian Cepat Sembilang, Maret 2001
 - Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

Peta 4: Tanah



**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**
GEF MSP (TF 0240011)



Legenda

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~~ Usulan Batas Calon TN Sembilang
- ◆ Kota Kecamatan/Desa
- ◆ Desa/Dusun
- ◆ Dusun/Pemukiman Kecil

Mamalia

Ac	<i>Aonyx cinerea</i>
C	<i>Callosciurus sp.</i>
Cu	<i>Cervus unicolor</i>
F	<i>Felis sp.</i>
Fp	<i>Felis planiceps</i>
Fv	<i>Felis viverrina</i>
Ha	<i>Hylobates agilis</i>
Hm	<i>Helarctos malayanus</i>
Mf	<i>Macaca fascicularis</i>
Mm	<i>Muntiacus muntjak</i>
Nn	<i>Neofelis nebulosa</i>
Np	<i>Neophocaena phocaenoides</i>
Pc	<i>Presbytis cristata</i>
Pt	<i>Panthera tigris</i>
Sb	<i>Sus barbatus</i>
Ss	<i>Sus scrofa</i>
Sl	<i>Sundasciurus lowii</i>
R	<i>Crocodylus porosus</i>
V	<i>Varanus sp.</i>

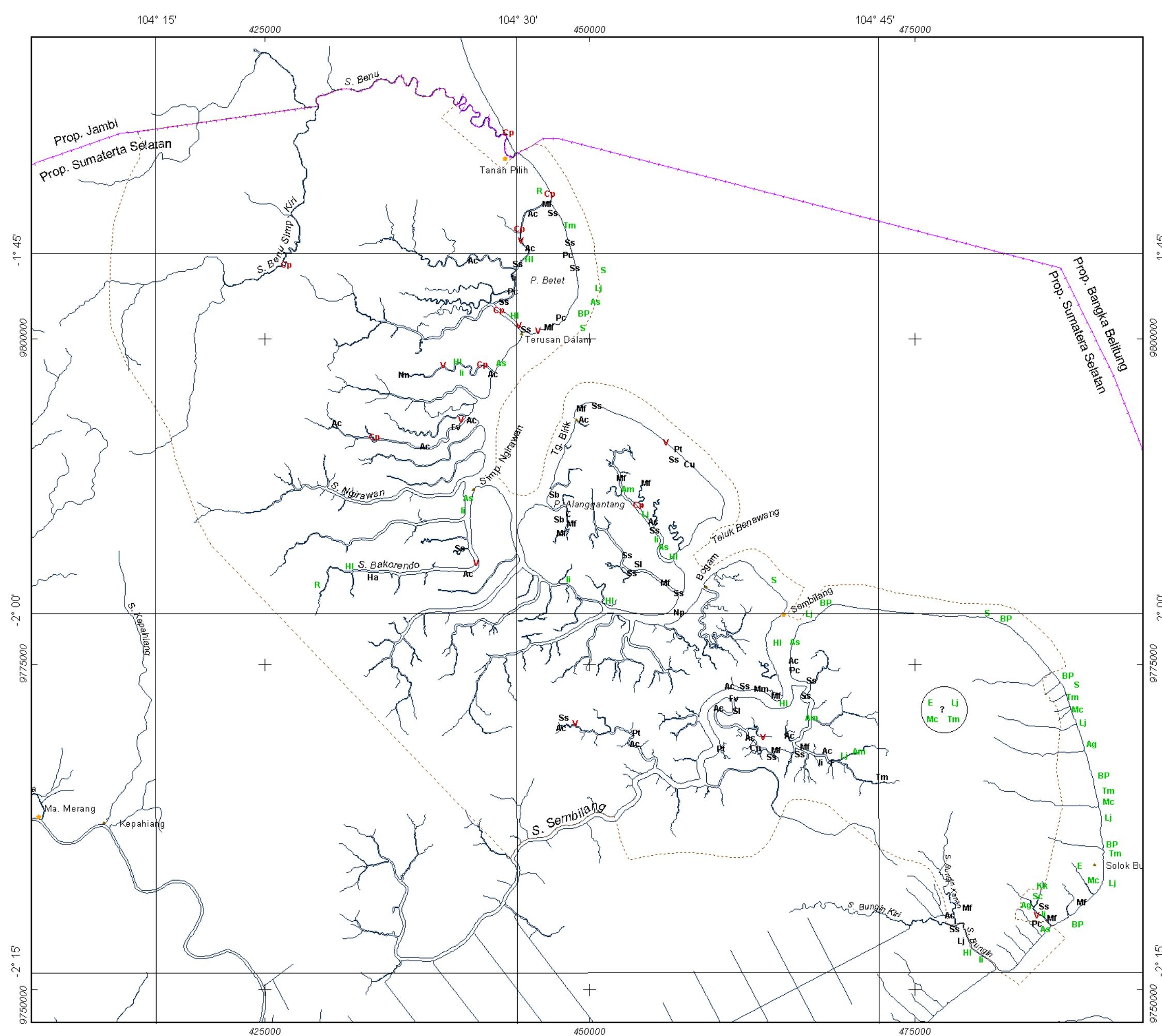
Burung/Reptil

Ag	<i>Anas gibberifrons</i>
Am	<i>Anhinga melanogaster</i>
As	<i>Ardea sumatrana</i>
B	<i>Bucerotidae</i>
BP	<i>Burung Pantai</i>
E	<i>Egretta sp.</i>
HI	<i>Haliaeetus leucogaster</i>
II	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>
KK	<i>Ketupa ketupu</i>
LJ	<i>Leptoptilos javanicus</i>
Mc	<i>Mycteria cinerea</i>
Sc	<i>Spilornis cheela</i>
S	<i>Sternidae</i>
Tm	<i>Threskiornis melanocephalus</i>

Sumber Peta:

- Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
- Digitasi Citra Landsat TM Bands 542
- 1. Path/Row 124/61 - 10 Mei 2001
- 2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
- Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

Peta 5: Hidupan Liar



**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**
GEF MSP (TF - 0240011)

U

0 6.5 13 19.5 26 32.5 39 45.5 52
Skala 1 : 650.000 Kilometer

Legenda

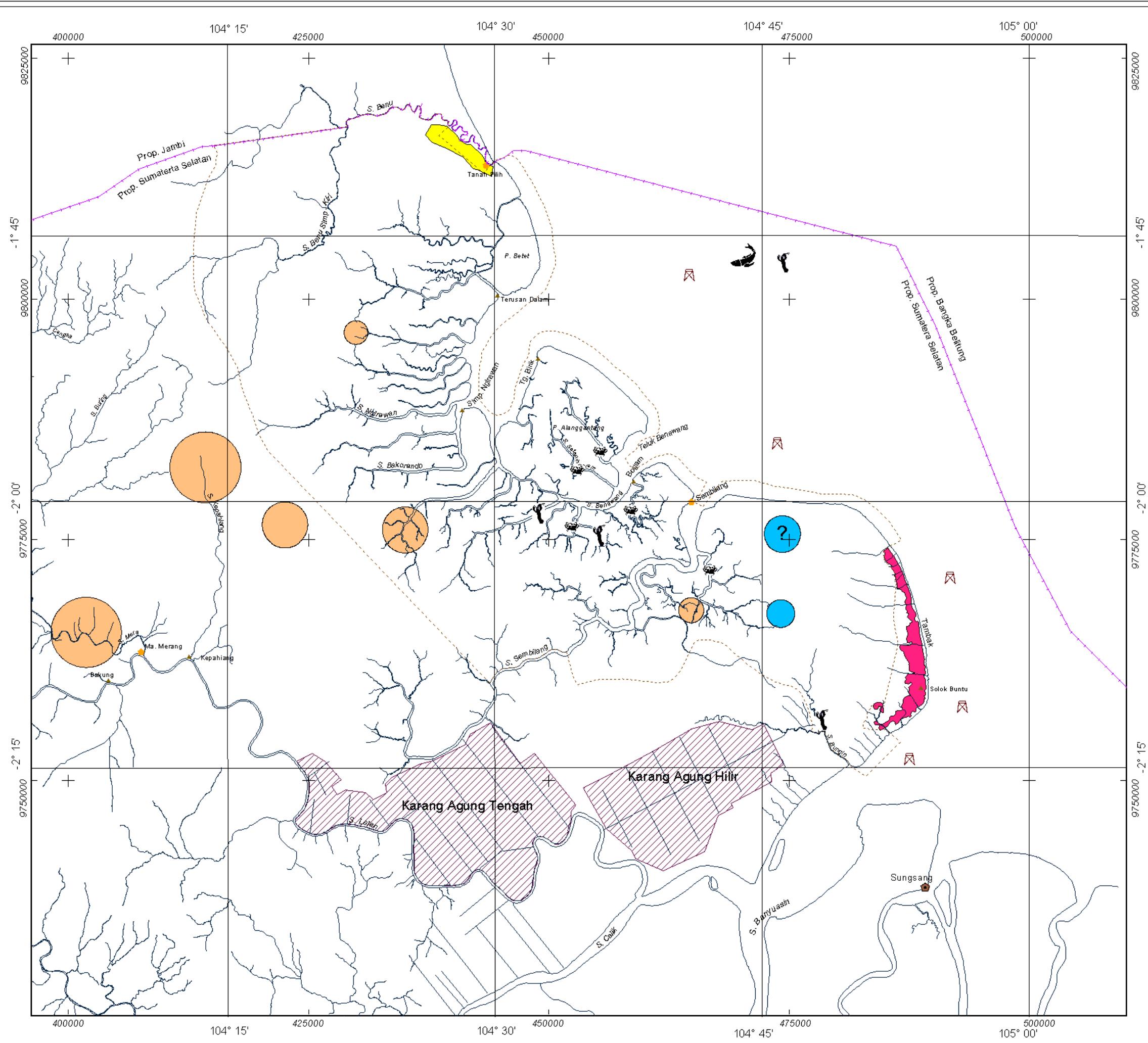
- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~~ Usulan Batas TN Sembilang
- ~~~~~ Kota Kecamatan/Desa
- ~~~~~ Desa/Dusun
- ~~~~~ Dusun/Pemukiman Kecil
- ~~~~~ Kawasan Transmigrasi
- ~~~~~ Penebangan Kayu Liar
- ~~~~~ Perikanan Rawa
- ~~~~~ Pertanian
- ~~~~~ Tambak
- ~~~~~ Bagan Nelayan
- ~~~~~ Kepiting
- ~~~~~ Udang
- ~~~~~ Perikanan Laut

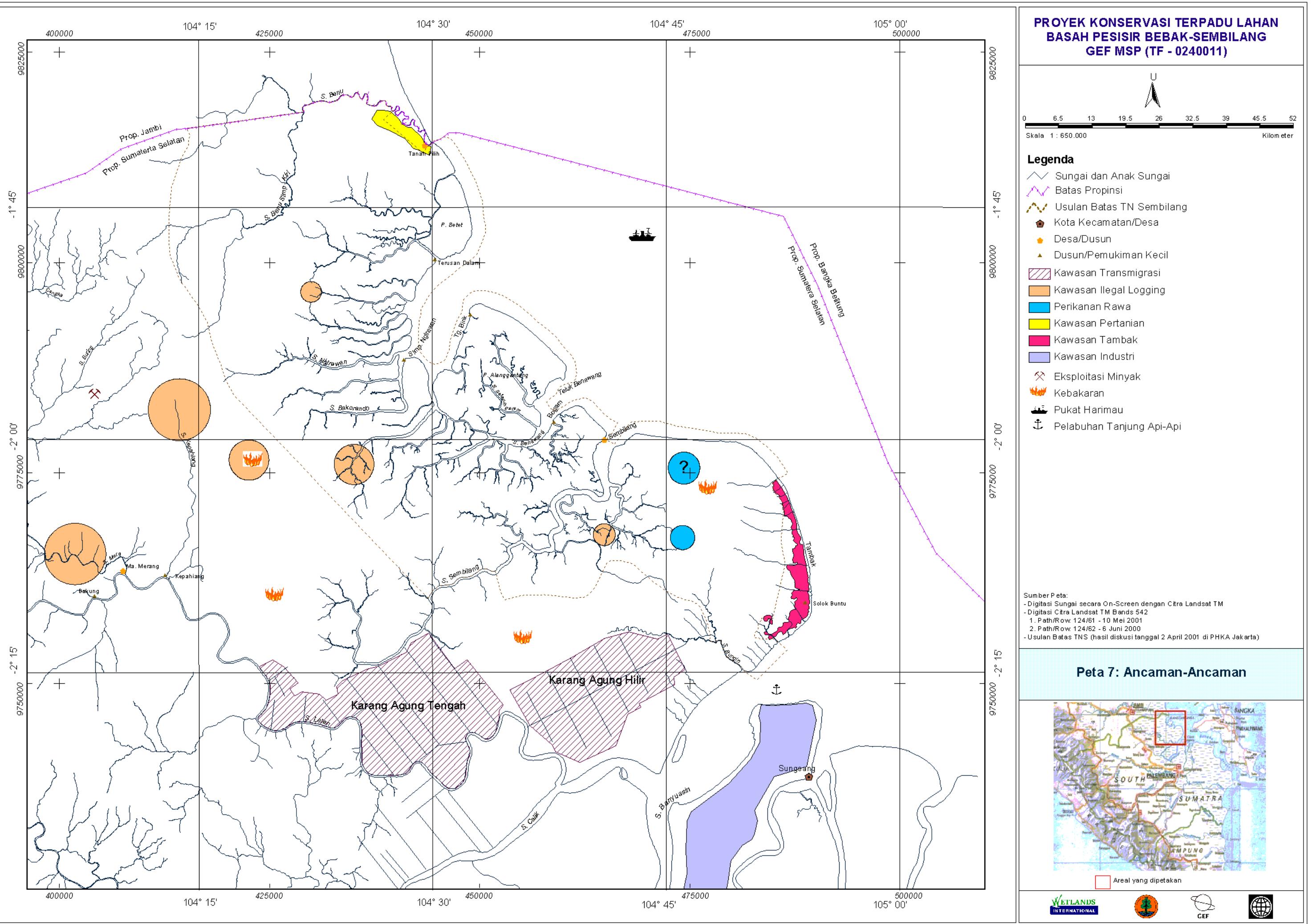
Sumber Peta:
 - Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
 - Digitasi Citra Landsat TM Bands 542
 1. Path/Row 124/61 - 10 Mei 2001
 2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
 - Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

**Peta 6: Pemukiman dan
Kegiatan Masyarakat**



Areal yang dipetakan

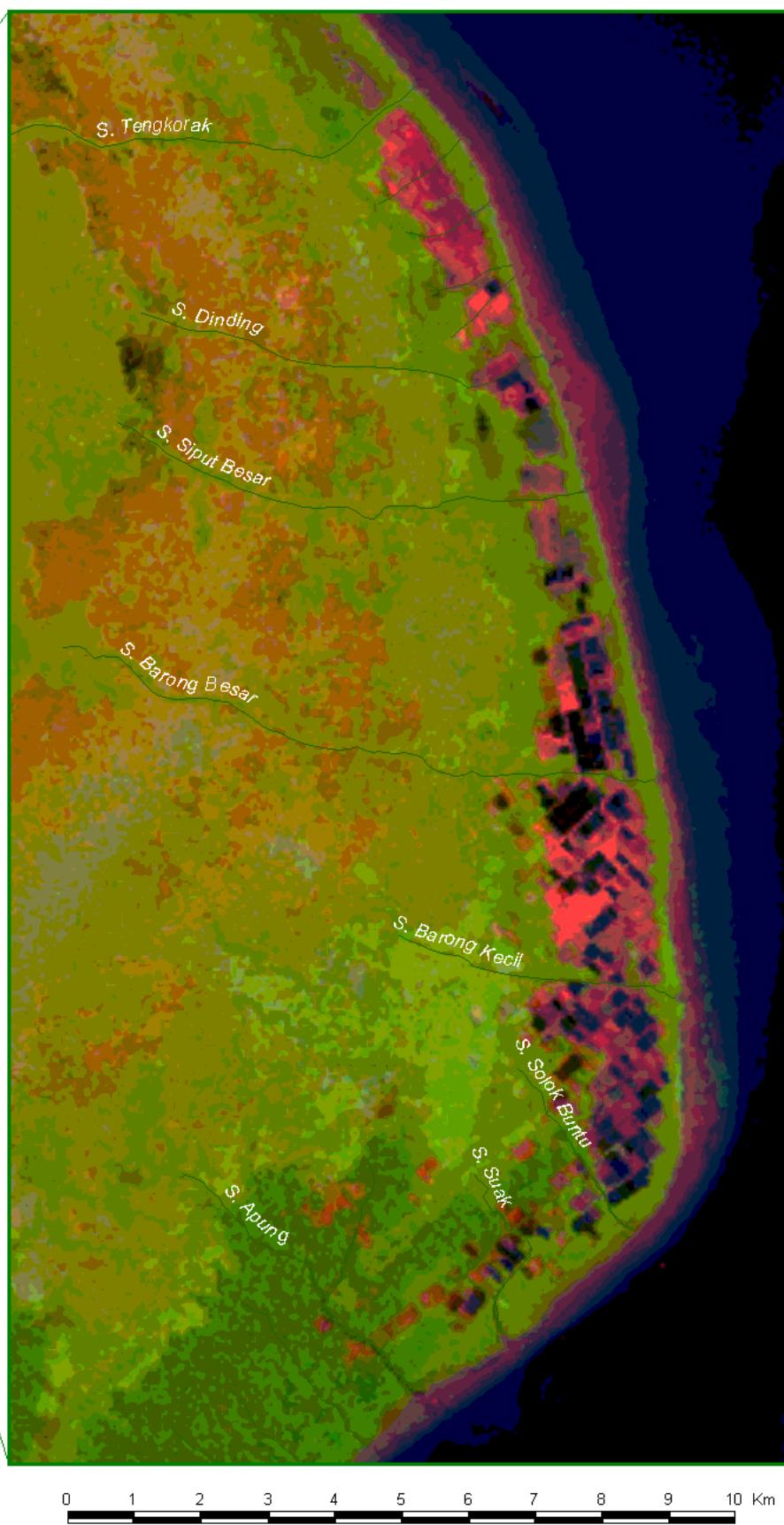
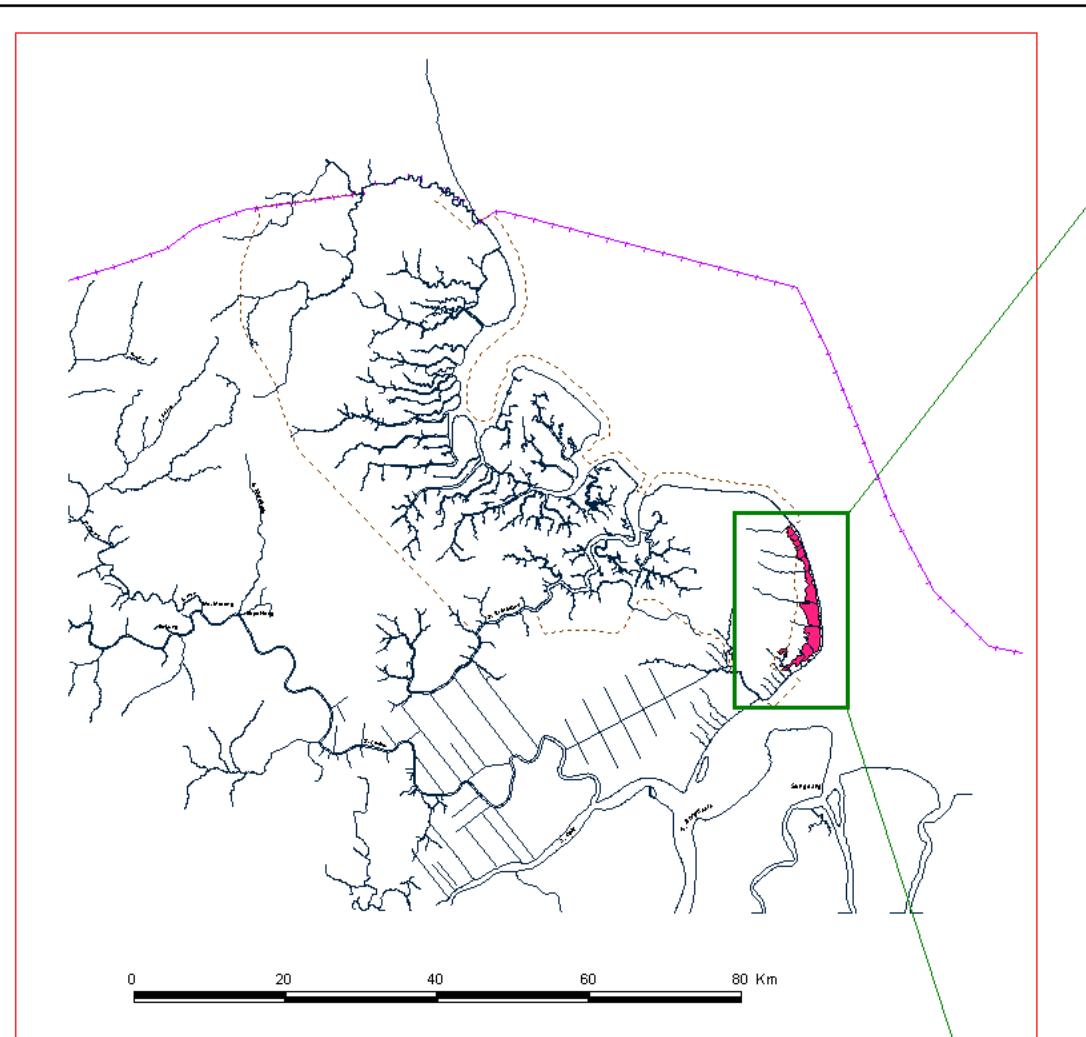






Legenda

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~ Usulan Batas Calon TN Sembilang
- Kawasan Tambak



Sumber Peta:
 - Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
 - Digitasi Citra Landsat TM Bands 542
 1. Path/Row 124/61 - 10 Mei 2001
 2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
 - Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

Peta 8: Lokasi Tambak



III Batas Taman Nasional

Usulan batas kawasan TN Sembilang seluas 205.750 ha sebagaimana yang tercantum dalam "Surat Penunjukkan Kawasan Hutan di Provinsi Sumatera Selatan" yang dikeluarkan oleh Menteri Kehutanan (SK Menhut No. 76/kpts--2001, tanggal 15 Maret 2001), dan juga merupakan kawasan yang direkomendasikan oleh Gubernur Provinsi Sumatera Selatan (Surat Rekomendasi Gubernur No. 522/5128/tgl. 23 Oktober 2001) mengikuti batas HPH dan kawasan konservasi yang ada sebelumnya (Hutan Suaka Alam Sembilang). Batas kawasan ini juga didasarkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan (Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 5 tahun 1990). Walaupun demikian, batas kawasan TN Sembilang ini *tidak merefleksikan aspek ekologis atau aspek pengelolaan* dan hanya mengikuti batas kawasan konservasi sebelumnya (yaitu Hutan Suaka Alam Sembilang).

Beberapa kritik utama terhadap usulan batas kawasan TN ini antara lain:

- Tercakupnya kawasan berkonflik ke dalam batas TN Sembilang (contoh: tambak)
- Tercakupnya pemukiman dan kawasan budaya di dalam batas TN Sembilang
- Bentuk batas yang tidak praktis dari segi pengendalian dan pengelolaan
- Tidak masuknya hulu-hulu/DAS sungai-sungai ke dalam batas TN Sembilang

Permasalahan tata batas TN Sembilang ini didiskusikan dalam suatu lokakarya kecil pada tanggal 26 November 2001 di Palembang (dalam kegiatan Proyek Berbak-Sembilang), yang dihadiri oleh perwakilan dari BAPPEDA Tk.I (Sumatera Selatan), BAPPEDA Tk.II (Kabupaten MUBA), Dinas Kehutanan Tk.I, BKSDA Sumsel, staf Proyek Berbak-Sembilang, dan juga dua LSM setempat (WBH, LPH-PEM). Dalam lokakarya ini didiskusikan batas kawasan yang ditunjuk sebagai Taman Nasional Sembilang (sebagai **Opsi 1**) dan beberapa alternatifnya. Hasil diskusi dirumuskan dalam **Opsi 2**, yaitu usulan baru batas kawasan TN Sembilang dengan mempertimbangkan aspek ekologi dan pengelolaan di samping juga pertimbangan terhadap proses desentralisasi/otonomi daerah yang terjadi saat ini.

A. Opsi-Opsi Batas Kawasan TN Sembilang

Opsi 1: Batas TNS yang ditunjuk berdasarkan SK Menhut No.76/Kpts-II/2001 (15 Maret 2001)

Hutan Suaka Alam(HSA)/Calon Taman Nasional (CTN) Sembilang memiliki kawasan seluas 205.750 ha¹ yang meliputi kawasan SM Terusan Dalam (29.250 ha), Hutan Lindung Sembilang (113.173 ha), HPT Sungai Terusan Dalam (45.500 ha), dan kawasan perairan sekitarnya seluas 17.827 ha. Di dalam Peta Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Sumatera Selatan (Lampiran SK Menteri Kehutanan No. 76, 15 Maret 2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan & Perairan di Provinsi Sumatera Selatan), HSA/CTN Sembilang ini telah dicantumkan sebagai kawasan Taman Nasional (daratan) dan Taman Nasional Laut².

Bagian barat dan selatan batas ini mengikuti batas tiga kawasan HPH yang dulu beroperasi yaitu PT. Sukses Sumatra Timber (PT SST), PT. Bumi Raya Utama W.I., PT. Riwayat Musi Timber. Semua areal konsesi tersebut telah berakhir dan saat ini diambil alih oleh INHUTANI V.

Di bagian timur, batas kawasan meliputi perairan pantai, mengikuti Semenanjung Banyuasin, yang meliputi kawasan hutan mangrove yang telah terbuka menjadi tambak secara ilegal (sekitar 2.100 ha), oleh petambak ilegal TSM Widhi Waluyo dan juga masyarakat setempat.

Di tenggara, batas kawasan membentuk seperti "kaki" (di selatan S. Bungin) yang dulunya tidak pernah diusulkan menjadi kawasan konservasi (lihat PHPA/AWB 1990³).

Batas utara meliputi kawasan pemukiman Tanah Pilih/Terusan Luar (sekitar 100 ha) dengan sekitar 1.900 ha (informasi dari BKSDA) kawasan (dahulunya) budaya, yang dibuka tahun 1970an.

Beberapa pemukiman, seperti Terusan Dalam, Muara Ngirawan (Merawan), Tanjung Birik, Bogem, dan Sembilang terletak di dalam batas yang diusulkan. Pemukiman ini telah ada sejak 20-30 yang lalu.

Kritik Utama Pada Batas TN Sembilang Opsi 1

Terdapat beberapa bagian dari kawasan (Opsi 1) yang terlihat tidak sesuai untuk konservasi dan pengelolaan TN Sembilang antara lain: (1) batas bagian barat dan selatan kawasan dengan INHUTANI V, (2) batas sebelah timur di Semenanjung Banyuasin, (3) batas sebelah tenggara antara lokasi transmigrasi Karang Agung dan Sungai Banyuasin, dan (4) dimasukkannya daerah pemukiman dan kawasan budaya ke dalam batas di sebelah utara kawasan.

Kritik terhadap batas Opsi 1 ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga alasan:

1. Alasan ekologis

Batas kawasan pada Opsi 1 memotong sungai-sungai yang masuk ke TN Sembilang di bagian hulu. Meskipun kawasan DAS di hulu sungai yang berupa hutan rawa gambut sangat berpengaruh pada banyak sungai yang

¹ Berdasarkan Perda Provinsi SumSel No. 5 tahun 1994 tentang RTRW Provinsi Sumatera Selatan; Rekomendasi Gubernur No. 522/5459/BAPPEDA-IV/1998, 14 Des 1998; Surat Gubernur No. 522/5181/I tentang Penunjukan TN Sembilang tanggal 23 Oktober 2001.

² Perhitungan luas kawasan TN Sembilang (darat dan laut) berdasarkan proyeksi peta yang ada dengan menggunakan GIS adalah seluas ± 280.828 ha (Proyek Berbak-Sembilang, 2001).

³ Nielsen, F. & Verheugt, W.J.M (1990): Integrating conservation and land-use planning in the coastal region of South Sumatra. With contributions from H. Skov, R. Kadarisman, U. Suwarman & A. Purwoko. PHPA & AWB-Indonesia. Bogor, Indonesia.

mengalir di Sembilang. Proyek-proyek di masa depan di kawasan ini, seperti eksplorasi minyak dan gas bumi, perkebunan atau konversi hutan dapat menghilangkan nilai konservasi kawasan taman nasional.

Di sebelah utara, areal di sekitar Tanah Pilih umumnya terdiri dari rawa-rawa terbuka yang beberapa kali mengalami kebakaran hutan dan lahan, yang tidak secara langsung berhubungan dengan sistem sungai di Sembilang, sehingga kawasan ini mungkin akan lebih baik dikelola menjadi kawasan penyangga daripada kawasan taman nasional.

2. Alasan sosial

Dimasukkannya kawasan pemukiman dan kawasan budidaya ke dalam batas taman nasional dapat memicu konflik di masa depan. Permasalahan tambak yang ada kemungkinan baru dapat diselesaikan selama paling tidak enam tahun ke depan, walaupun hal ini tampaknya akan sulit dilakukan oleh pihak pengelola TN Sembilang, di samping akan dibutuhkan banyak sumberdaya pengelolaan untuk menangani masalah ini.

3. Alasan pengelolaan

Batas sebelah utara. Dimasukkannya kawasan budidaya dan rawa terbuka di Tanah Pilih akan mengarah pada konflik antara masyarakat yang ada dengan pengelola taman nasional, sementara tidak banyak nilai ekologis yang dapat dipertaruhkan di kawasan ini.

Batas sebelah barat. Suatu batas yang secara artifisial memotong bagian hulu sungai-sungai tidak akan/sulit dikenali dilapangan. Ini dapat memicu konflik batas akibat kesalahpahaman. Batas kawasan seperti ini juga akan sulit didemarkasi dan dikontrol.

Batas sebelah timur (Semenanjung Banyuasin). Jika batas kawasan TN Sembilang mengikuti usulan batas yang ada saat ini, konflik antara kawasan konservasi – khususnya taman nasional – dengan petambak akan terus berlanjut, yang pada akhirnya hanya akan merupakan tanggung jawab pengelola taman nasional itu sendiri. Ini akan mengarah pada tidak mampunya pengelola kawasan dalam mengelola kawasan taman nasional yang masih lebih bernilai dan alami (luas tambak saat ini hanya sekitar 1,5% dari luas keseluruhan Taman Nasional), karena diperkirakan sebagian besar sumberdaya pengelolaan akan terfokus pada penyelesaian permasalahan di areal konflik; mungkin kasus ini akan sulit diselesaikan (lihat pengalaman TN Kutai).

Batas sebelah tenggara (selatan S. Bungin). Bentuk batas di sebelah tenggara ini akan menyulitkan pengelola taman nasional. Sementara kawasan ini relatif kecil (kurang dari 20.000 ha = 9% kawasan TNS) dan hanya memiliki nilai ekologi yang kecil⁴, keliling batas mencapai 96 km (= 26% dari total keliling batas). Di samping itu, kawasan ini potensial mengalami tekanan konversi lahan sejalan dengan akan dibangunnya Pelabuhan Samudra Tanjung Api-Api. Para spekulator lahan akan membuka kawasan ini, yang juga berbatasan langsung dengan kawasan transmigrasi Karang Agung.

Opsi 2: Usulan Baru Batas Kawasan TN Sembilang

Suatu opsi alternatif batas kawasan taman nasional telah dikembangkan sesuai dengan hasil diskusi dalam lokakarya. Opsi 2 ini berbeda dengan Opsi 1 sbb:

1. Kawasan di sebelah utara yaitu di sekitar Sungai Terusan Luar di keluarkan dari usulan batas (Opsi 1) taman nasional. Sebagian akan tetap berstatus HSA (*Hutan Suaka Alam*) dengan kawasan pemukiman dan budidaya yang *dienclose* di dalamnya. Kawasan ini akan menjadi zona penyangga taman nasional. Batas kawasan TN Sembilang akan mengikuti Sungai Terusan Luar termasuk hutan lindung di sepanjang sungai.
2. Pemukiman yang ada di Tanah Pilih, Terusan Luar, Terusan Dalam, Tanjung Birik, Muara Ngirawan (Merawan), Bogem, and Sembilang dikeluarkan dari TN Sembilang (batas antara pemukiman dan TN Sembilang di sini perlu disepakati dan disepahami oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait). Di wilayah-wilayah ini perlu dilakukan pemetaan partisipatif.
3. Kawasan tambak serta sisa mangrove di sepanjang Semenanjung Banyuasin sebelah Timur dikeluarkan dari batas taman nasional. Kawasan ini diusulkan tetap akan dikelola sebagai HSA atau hutan lindung dan termasuk di dalam zona penyangga taman nasional. Kegiatan tambak yang telah ada direkomendasikan untuk menerapkan metode-metode silvofishery/ tambak ramah lingkungan.
4. Kawasan di selatan Sungai Bungin dikeluarkan dari batas taman nasional dan akan berada di dalam zona penyangga taman nasional sebagai kawasan lindung mangrove.
5. Batas sebelah barat akan mencakup hulu-hulu sungai (lihat peta). Jadi, memerlukan konversi status sebagian hutan produksi (yang saat ini merupakan kawasan INHUTANI V) menjadi taman nasional untuk kawasan ini. Hutan rawa gambut tersisa di sekitar Sungai Kepahiang dan Sungai Merang akan dimasukkan ke dalam zona penyangga, dan diusulkan menjadi HSA, karena kawasan gambut ini merupakan kawasan hutan gambut yang tersisa di Provinsi Sumatera Selatan.
6. Sungai-sungai dan perairan muara akan dimasukkan ke dalam kawasan taman nasional sebagai "zona pemanfaatan tradisional" khususnya untuk kegiatan perikanan.
7. Kawasan "Taman Nasional Laut" sebagaimana yang tercantum dalam Peta Penunjukan Kawasan Hutan (SK MenHut No.76; 15 Maret 2001) tidak seluruhnya diusulkan menjadi bagian dari TN Sembilang; dan hanya sebagian perairan pantai Teluk Sekanak dan Teluk Benawang serta selat yang memisahkan antara P.Sumatera dengan Pulau Alagantang yang termasuk dalam kawasan TN Sembilang. Ini didasarkan pada pertimbangan memperbesar kewenangan di daerah dalam megelola sumber perikanan pantai, khususnya wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Namun kawasan perairan pantai di sekitar TN Sembilang perlu dijadikan zona penyangga taman nasional.

Batas kawasan dalam Opsi 2 memiliki beberapa keuntungan:

- Pada umumnya batas kawasan Taman Nasional Sembilang merupakan batas alami.
- Mencakup semua hamparan luas hutan mangrove di Sembilang.
- Mencakup hampir semua DAS sungai yang masuk ke Sembilang.
- Bentuk batas yang optimal (bentuk lebih "membulat" dan perimeter hanya 75% dari Opsi 1) guna memfasilitasi pengontrolan dan pengelolaan yang lebih baik.
- Tidak termasuk areal konflik yang ada (*tambak*, pemukiman, lahan budidaya, penebangan liar)

⁴ Dataran lumpur di sekitarnya hanya digunakan oleh sebagian kecil kelompok burung, sementara sabuk mangrove mengalami tekanan dari arah barat (daerah transmigrasi Karang Agung). Di sini tidak terdapat satwa liar yang berstatus dilindungi.

Opsi	Luas ⁵	%	Perimeter	%
Opsi 1	223.750 ha ⁶ (205.750 ha ⁷)	100%	370 km	100%
Opsi 2	237.911 ha (218.772 ha)	106 %	296 km	80 %

Tabel 1: Perbandingan luas, panjang batas (perim.) dan persentase relatifnya dari usulan batas Opsi 1 dan Opsi 2.

Ringkasan Kekuatan dan Kelemahan Opsi-Opsi Batas Kawasan TN Sembilang

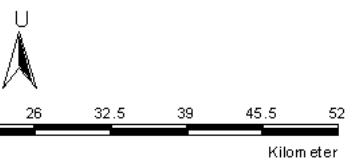
No.	Opsi	Kekuatan (Pro)	Kelemahan (Kotra)
1	Batas berdasarkan peta penunjukan sebagai kawasan TNS. 223.750 ha (205.750 ha) Perimeter: 370 km	TNS dapat segera ditabatasi dan ditetapkan	Tidak mengikuti batas alami Tidak memasukkan DAS Termasuk kawasan budidaya Termasuk kawasan Tambak yang rawan konflik Bentuk batas sulit di jaga Rasio yang jelek antara areal: keliling kawasan.
2	Opsi 1 minus kawasan pemukiman di Tanah Pilih, tambak, selatan S.Bungin, plus hulu-hulu sungai & kawasan lumpur 237.911 ha (218.772 ha) Perimeter: 296 km	Permasalahan tambak dan yang ada di zona penyangga dibawah tanggungjawab banyak pihak (Pusat & Pemda) Konflik batas diminimalkan Batas lebih mudah dijaga Bentuk batas yang lebih baik Rasio yang bagus antara luas: perimeter kawasan Mengikuti batas alami Meliputi sebagian daerah aliran sungai yang masuk ke Sembilang	Membutuhkan lebih banyak waktu untuk penetapan kawasan Membutuhkan perubahan status hutan produksi (INHUTANI V) menjadi Taman Nasional

⁵ Perbedaan angka pada baris pertama dan dengan yang di dalam tanda kurung (angka resmi) disebabkan oleh perbedaan proyeksi peta, namun demikian, luas relatifnya (%) tetap sama.

⁶ Proyek Berbak Sembilang (2001): Luas kawasan TN Sembilang (daratan) di luar luas wilayah Taman Nasional Laut (53.868 ha) berdasarkan perhitungan GIS terhadap peta yang ada (Lampiran SK Menhut No. 76, 2001).

⁷ Luas HSA/CTN Sembilang berdasarkan Perda No. 5 th 1994 tentang RTRW Provinsi Sumsel, Rekomendasi Gubernur No. 522/5459/BAPPEDA-IV/1998, 14 Des 1998; Surat Gubernur No. 522/5181/I tentang Penunjukan TN Sembilang tanggal 23 Oktober 2001.

**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**
GEF MSP (TF - 0240011)



Legenda

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~~ Batas TN Sembilang
- ~~~~~ Usulan Batas TN Sembilang
- ◆ Kota/Kecamatan/Desa
- ◆ Desa/Dusun
- ▲ Dusun/Pemukiman Kecil

Sumber Peta:

- Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
- Digitasi Citra Landsat TM Bands 5&2
 1. Path/Row 124/81 - 10 Mei 2001
 2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
- Generalisasi Batas TN Sembilang Skala 1 : 250.000 -
Penunjukan Taman Nasional Sembilang (SK Menhut No. 76 th 2001)
- Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

Peta 9: Opsi Batas



Areal yang dipetakan

B. Usulan Zonasi di TN Sembilang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1998), kriteria berikut harus dipertimbangkan dalam menetapkan zonasi dalam Taman Nasional:

Zona Inti	- keanekaragaman hayati yang tinggi - perwakilan biota atau komunitas yang khas - kondisi yang alami, tidak terganggu oleh kegiatan manusia - cukup besar/luas, dengan bentuk yang cocok untuk dikelola - memiliki keunikan yang perlu dijaga - mengandung komunitas ekologi yang langka atau spesies terancam
Zona Rimba	- penting untuk menjamin keberlangsungan hidup spesies yang dilindungi - memiliki keanekaragaman hayati yang dapat menyangga zona inti - kawasan penting untuk spesies migran
Zona Pemanfaatan	- mengandung formasi biologis dan fisik yang khas - cukup besar/luas untuk menjamin keberlanjutan kegiatan wisata dan rekreasi - kondisi alami yang mendukung pengembangan ekowisata
Zona lain	- harus disetujui oleh Menteri Kehutanan

Untuk TNS, dua macam zona akan ditambahkan berdasarkan hasil lokakarya yang diselenggarakan oleh Proyek Berbak-Sembilang: yaitu Zona Pemanfaatan Tradisional dan Zona Rehabilitasi. Hasil diskusi dalam lokakarya tersebut adalah sbb:

Zona Inti

Lokasi 1: Sebagian besar kawasan mangrove di TNS

Tipe habitat ini merupakan ciri khas TN Sembilang, yang didalamnya terdapat keanekaragaman hayati yang tinggi (lihat dokumen-dokumen Proyek Berbak-Sembilang, Danielsen & Verheught 1990), dan juga memberikan hasil perikanan tangkap yang besar bagi masyarakat (sebagai daerah memijah dan ruaya bagi ikan, kepiting, dan udang). Setiap adanya proses destruktif yang dimulai dari satu bagian hutan mangrove dapat merubah kondisi alami kawasan ini. Sehingga hutan mangrove yang tersisa di TN Sembilang harus dianggap sebagai suatu unit ekologis yang secara utuh memerlukan perlindungan.

Lokasi 2: Rawa Belakang Semenanjung Banyuasin

Koloni berbiak yang besar dari dua spesies bangau yang langka (yaitu Bangau Bluwok - *Mycteria cinerea* - dan Bangau Tongtong - *Leptoptilos javanicus*) terdapat di rawa belakang di Semenanjung Banyuasin (Danielsen & Verheught 1990). Meskipun kawasan ini telah mengalami beberapa kali kebakaran sejak paling tidak di awal tahun 1980an, kawasan ini tetap sebagai lokasi utama bagi sejumlah spesies yang terancam seperti Beruang Madu (*Helarctos malayanus*).

Lokasi 3: Pulau Betet

Pulau ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan dihuni oleh sejumlah spesies yang dilindungi, seperti Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan Kalong Besar (*Pteropus vampyrus*), sementara pantai Pulau Betet digunakan sebagai tempat persinggahan oleh ribuan burung migran, termasuk suatu populasi yang signifikan dari jenis Trinil-lumpur Asia (*Limnodromus semipalmatus*).

Lokasi 4: Sebagian besar Pulau Alanggantang

Sebagian besar Pulau Alanggantang masih ditumbuhi hutan mangrove yang utuh. Spesies yang tercatat di sini antara lain Harimau Sumatera, Rusa Sambar (*Cervus unicolor*), Pecuk-ular Asia (*Anhinga melanogaster*) dan Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*).

Zona Rimba

Lokasi 1: Di belakang mangrove yang terdapat di Zona Inti

Lokasi 2: Di sekeliling Zona Inti Semenanjung Banyuasin

Zona Rimba TN Sembilang umumnya terdiri dari rawa-rawa terbuka dan hutan rawa. Zona ini tetap memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan cocok sebagai daerah penyangga antara Zona Inti dan pemukiman/kawasan budidaya.

Zona Pemanfaatan

Lokasi 1: Sungai Sembilang/Simpang Satu

Lokasi bekas *sawmill* ilegal di Simpang Satu dapat dijadikan awal jembatan mangrove (*boardwalk*) untuk keperluan ekowisata dan juga studi ilmiah.

Lokasi 2: Sungai Bungin, S. Sembilang/Simpang Satu, S. Bakorendo, S. Terusan Dalam, S. Terusan Luar

Sungai-sungai ini dapat dikunjungi oleh wisatawan. Hampir semua kawasan di sekitar sungai rentan terhadap kerusakan hutan oleh masyarakat. Dengan tambahan kontrol dari kelompok wisatawan, kawasan ini juga dapat diharapkan dapat lebih terkontrol.

Lokasi 3: Kawasan ex-SST (S. Bakorendo)

Sistem rel yang ada di bekas areal HPH SST dapat dijadikan suatu Rel Wisata Hutan. Para pengunjung dapat memanfaatkannya di antara hutan-hutan bekas tebangan, sekaligus dapat mengamati burung-burung Enggang (*Bucerotidae*) dan beberapa jenis primata termasuk Oak Ungko (*Hylobates agilis*) yang masih sering dijumpai di sana.

Lokasi 4: Pulau Betet

Jembatan mangrove dapat dibangun di sini, namun lebih disarankan untuk keperluan studi/penelitian. Suatu menara pengamat dengan tinggi 4 meter direkomendasikan dibangun di pantai Pulau Betet, bagi pengunjung maupun bagi peneliti.

Zona Rehabilitasi

Location: Pantai Timur Pulau Alanggantang

Kawasan ini dibuka oleh masyarakat setempat di awal tahun 1970an. Kawasan ini tidak dimanfaatkan lagi dan dapat direhabilitasi, atau dibiarkan terjadinya suksesi alami.

Zona Pemanfaatan Tradisional

Lokasi 1: Semua sungai-sungai utama di dalam TNS

Sistem sungai di TNS telah berpuluhan-puluhan tahun dimanfaatkan oleh nelayan. Kawasan ini akan tetap dimanfaatkan secara tradisional dalam Zona Pemanfaatan Tradisional, sedangkan penangkapan ikan dengan menggunakan metode destruktif seperti racun, listrik, dan *trawl* tidak diperbolehkan. Karena kegiatan para nelayan hanya terbatas pada sungai-sungai, tidak diperlukan Zona Rimba antara sungai dan mangrove yang masuk dalam Zona Inti.

Lokasi 2: Dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin dan Pulau Betet

Dataran lumpur dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mengumpulkan kerang (selama air surut) dan perikanan (selama air pasang).

Lokasi 3: Kawasan di sekitar pemukiman (perlu diidentifikasi lebih lanjut)

Karena pemanfaatan lahan di sekitar pemukiman yang ada belum jelas, suatu pemetaan partisipatif perlu dilaksanakan untuk menetapkan batas kawasan dan zona-zona pengelolaan.

Perkiraan Luas Zona-Zona TNS

Perkiraan luas zona-zona tersebut di atas berdasarkan peta GIS yang dihasilkan oleh Proyek Berbak-Sembilang seperti yang tercantum di bawah ini. Terdapat perbedaan ukuran terhadap peta lain akibat proyeksi yang berbeda. Oleh karena itu direkomendasikan untuk menggunakan luasan relatif dari masing-masing zona dalam persen, seperti di bawah ini.

Zona Inti	89.842 ha	37,76 %
Zona Rimba	121.155 ha	50,93 %
Zona Pemanfaatan	785 ha	0,33 %
Zona Rehabilitasi	2.731 ha	1,15 %
Zona Pemanfaatan Tradisional	23.397 ha	9,83 %
Luas Total	237911 ha	100 %

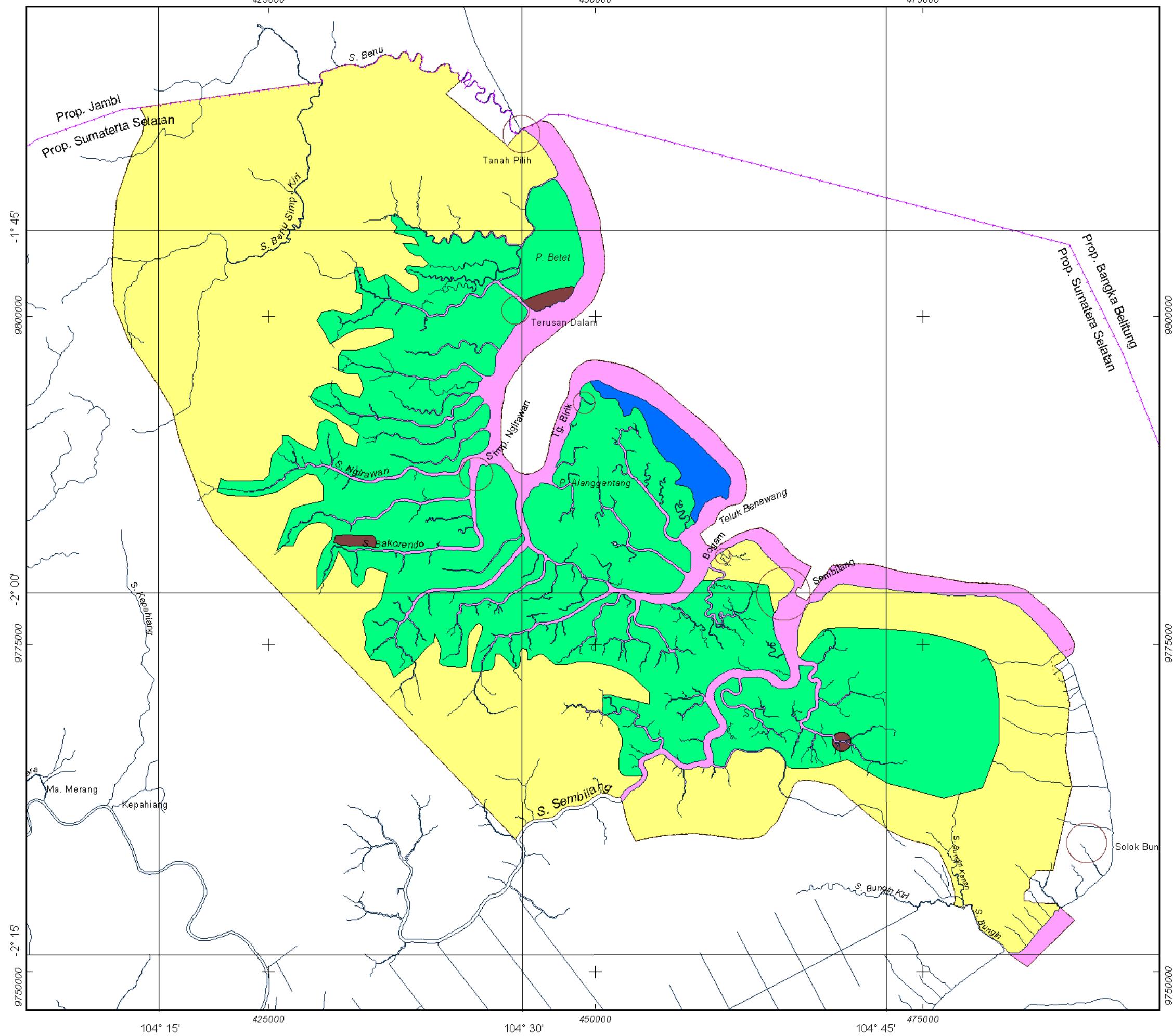
**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**
GEF MSP (TF - 0240011)

U

0 6.5 13 19.5 26 32.5 39 45.5 52
Skala 1 : 650.000 Kilometer

Legenda

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~ Usulan Batas TN Sembilang
- Taman Nasional Berbak
- Zona Penyangga TN Berbak
- Usulan Taman Nasional Sembilang
- Usulan Zona Penyangga TN Sembilang



Sumber Peta:
 - Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
 - Digitasi Citra Landsat TM Bands 542
 1. Path/Row 124/61 - 10 Mei 2001
 2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
 - Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

Peta 11: Usulan Zona Penyangga



WETLANDS
INTERNATIONAL



IV Usulan Zona Penyangga

Untuk memadukan antara TN Sembilang dan TN Berbak di Jambi, ke dua zona penyangga masing-masing taman nasional direncanakan ditetapkan terletak secara berdampingan. Usulan Zona Penyangga TN Sembilang terdiri dari kawasan-kawasan sbb:

Lokasi	Status saat ini	Status yang direkomendasikan
Sabuk hijau mangrove belt antara tambak dan dataran lumpur di sebelah timur	HSA	HSA, atau hutan wisata
Dataran lumpur di timur Semenanjang Banyuasin	Tidak ada status khusus	Kawasan Perlindungan Khusus
Mangrove di selatan S. Bungin	HSA	HSA
Kawasan transmigrasi Karang Agung	Pemukiman, pertanian	Pemukiman, pertanian
Kawasan di utara Sungai Lalang	Hutan Produksi, Pemukiman	Hutan Produksi Pemukiman
Hutan rawa gambut Sungai Kepahiang	Hutan Produksi	Hutan Lindung/HSA
Hutan rawa gambut Sungai Merang	Hutan Produksi	Hutan Lindung/HSA
Kawasan di barat Tanah Pilih	HSA	Sebagian HSA dengan pemukiman dan kawasan budidaya yang dienclave.

Perkiraan luas keseluruhan Zona Penyangga adalah sekitar 330.000 - 400.000 ha.

Sejalan dengan penetapan zona penyangga TNS, pertimbangan untuk menyatukan kawasan TN Berbak dan TN Sembilang beserta zona penyangganya ke dalam suatu *biosphere reserve* "Kawasan Lahan Basah Pesisir Berbak-Sembilang" perlu dipertimbangkan secara serius.

**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**
GEF MSP (TF - 0240011)

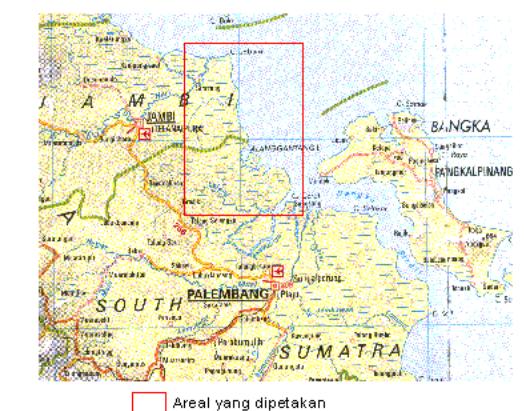
U

0 6.5 13 19.5 26 32.5 39 45.5 52
Skala 1 : 650.000 Kilometer

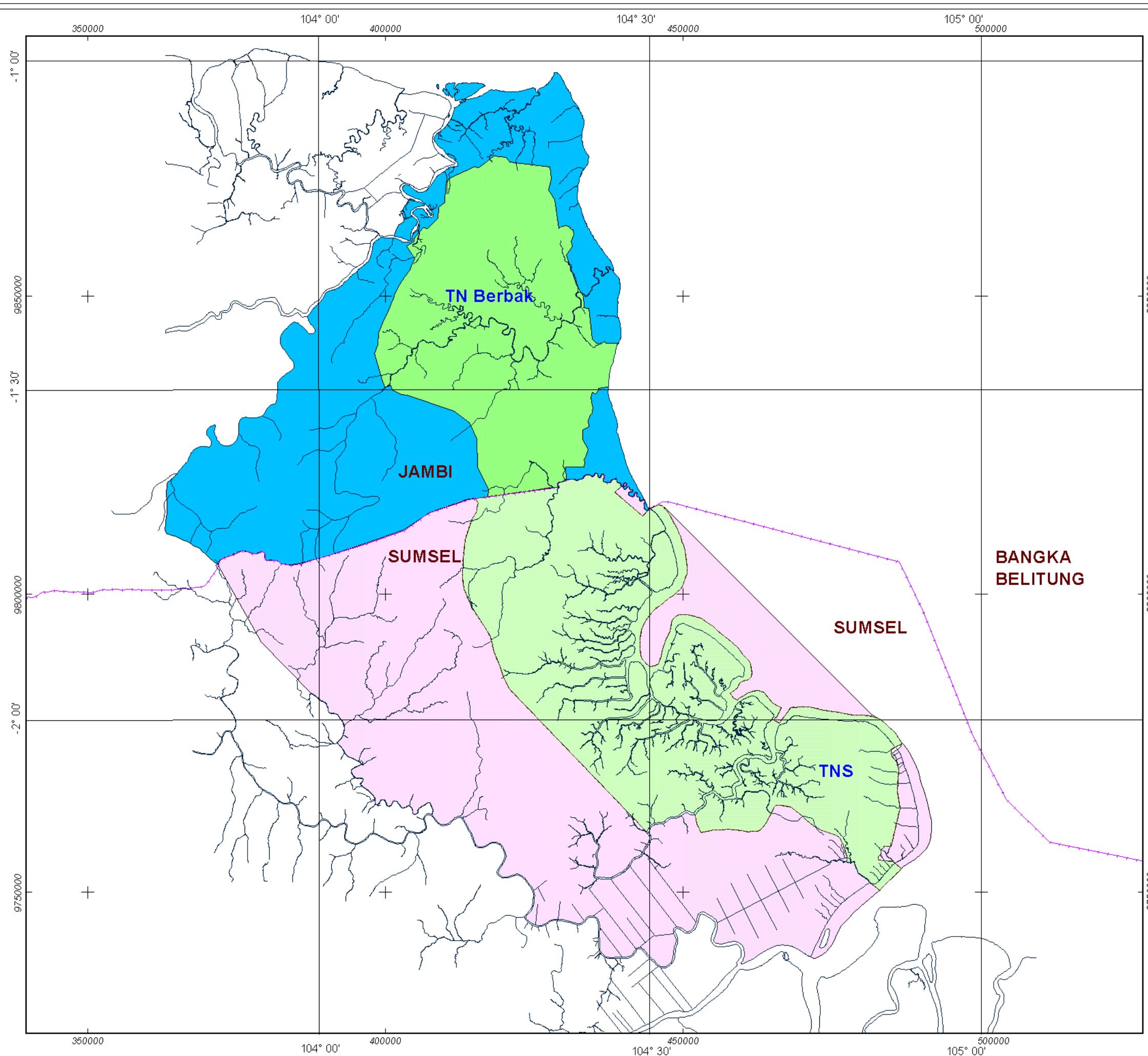
Legenda

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~ Batas Propinsi
- Taman Nasional Berbak
- Zona Penyangga TN Berbak
- Usulan Taman Nasional Sembilang
- Usulan Zona Penyangga TN Sembilang

Peta 11: Usulan Zona Penyangga



Area yang dipetakan



V Lokasi Infrastruktur

1. Lokasi Kantor TN Sembilang

Kantor TN Sembilang harus dibangun di Desa Sungsing, karena desa ini merupakan desa terdekat dengan Taman Nasional dengan akses yang relatif mudah ke Palembang dan Pulau Bangka.

2. Lokasi Pos-Pos TN Sembilang

Guna mengontrol dan mengelola TNS, tiga pos penjagaan utama perlu dibangun, yaitu di Sungai Bungin (untuk mengontrol bagian selatan dan timur kawasan), Sembilang (untuk mengontrol kawasan sungai-sungai) dan Terusan Dalam (untuk mengontrol sungai-sungai dan bagian utara kawasan). Di bagian barat yang berbatasan dengan INHUTANI V dapat dikontrol melalui bagian hulu sungai-sungai Benu, S. Ngirawan, S. Bakorendo, atau S. Siapo Besar.

Dua pos KSDA telah dibangun di Sembilang dan Terusan Dalam. Walaupun demikian, keduanya saat ini tidak terawat dengan baik dan memerlukan rehabilitasi dan mungkin perlu dipindahkan untuk mendapatkan akses dan sumber air yang lebih baik⁸.

3. Lokasi Pusat Informasi

Pusat Informasi TNS harus dibangun bersama-sama dengan kantor TNS di Sungsing, karena ini merupakan pintu masuk utama ke kawasan. Fasilitas-fasilitas tambahan diperlukan untuk menunjang pusat informasi dan kantor TNS ini.

4. Lokasi Menara Pengamatan

Dikarenakan angin dan ombak yang kuat selama musim hujan, hanya satu menara kayu (tingginya empat meter) pengamat dapat direkomendasikan saat ini, yaitu di pantai Pulau Betet sebagai fasilitas pengamatan burung pantai, juga untuk melihat keindahan pantai pasang surut di sekitarnya.

5. Lokasi Jembatan Mangrove (*Mangrove Boardwalks*)

Dua jembatan mangrove dengan panjang antara 500 dan 3.000 meter, direncanakan dibangun di Sungai Sembilang/Simpang Satu dan Pulau Betet.

6. Lokasi Pengunjung

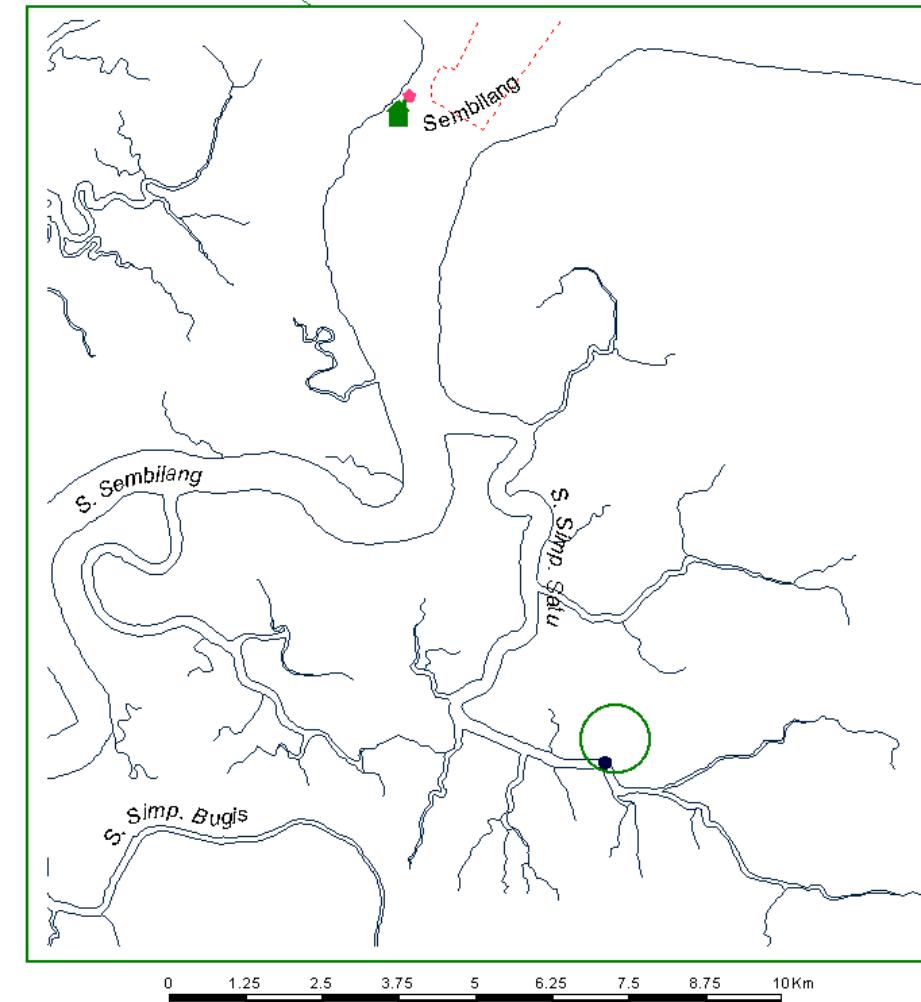
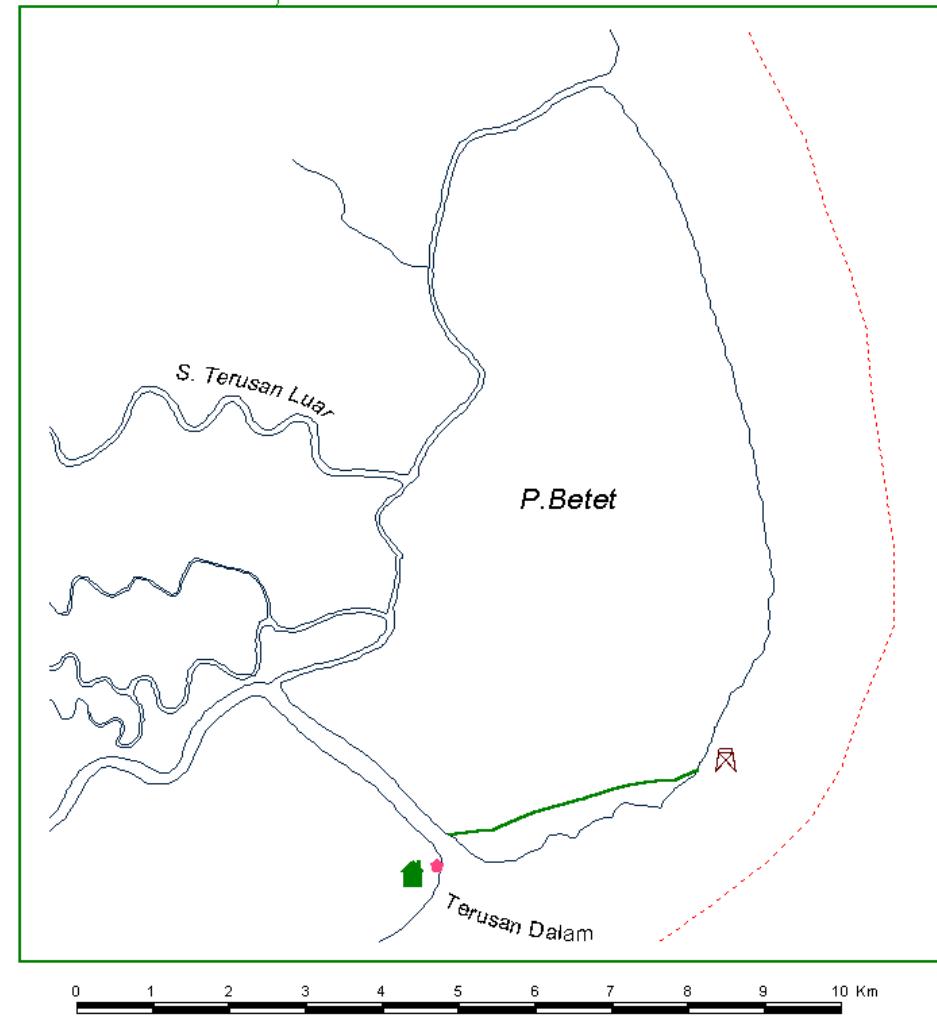
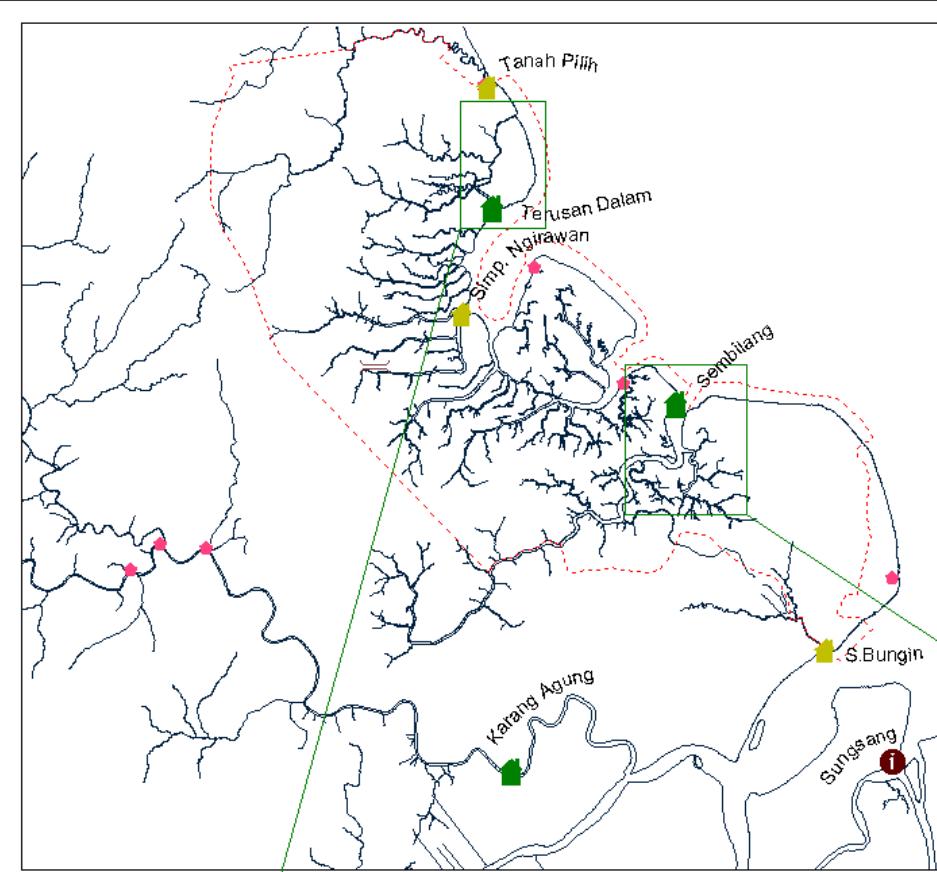
Jika pemerintah berhasil dalam menyelesaikan masalah tambak di Semenanjung Banyuasin, kawasan ini dapat menjadi lokasi pengunjung/ wisata seperti yang terdapat di Sungei Buloh Nature Park di Singapore. Meskipun demikian, opsi ini saat ini masih jauh dari yang diharapkan.

⁸ Pos di Sembilang hanya dapat diakses selama air pasang.



Legenda

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~~ Usulan Batas Calon TN Sembilang
- ★ Pemukiman
- ██ Kantor Subseksi
- ███ Kantor Taman Nasional Sembilang
- ~~~~ Rel Wisata Hutan
- ███ Resort TN Sembilang
- Jembatan Mangrove
- Menara Pengamatan Burung



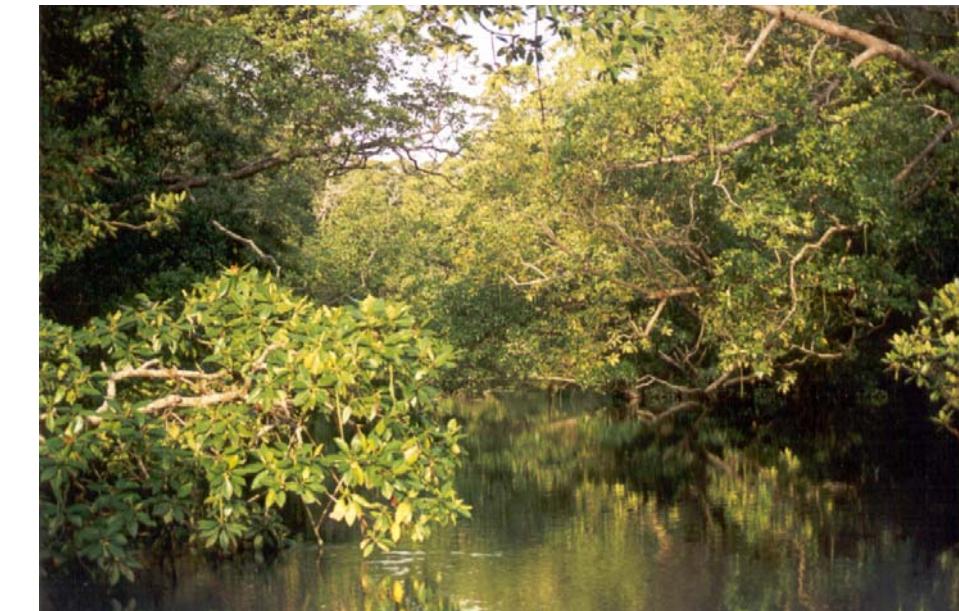
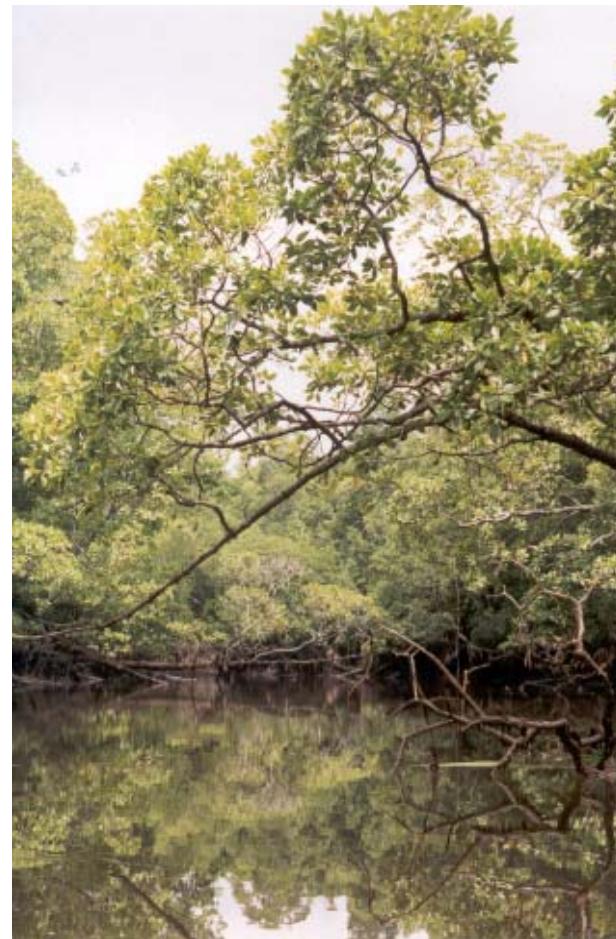
Sumber Peta:
 - Digitasi Sungai secara On-Screen dengan Citra Landsat TM
 - Digitasi Citra Landsat TM Bands 542
 1. Path/Row 124/61 - 10 Mei 2001
 2. Path/Row 124/62 - 6 Juni 2000
 - Usulan Batas TNS (hasil diskusi tanggal 2 April 2001 di PHKA Jakarta)

Peta 12: Lokasi Sarana-Prasarana



Sembilang dalam Gambar

Gambar A: Vegetasi TN Sembilang



Keterangan gambar :

- *Rizophora mucronata* (kiri atas)
- Panorama hutan mangrove TN Sembilang (tengah dan kanan atas)
- *Nepenthes ampullaria* (kiri bawah)

Taman Nasional Sembilang terdiri dari kurang lebih 77.500 Ha hutan mangrove yang merupakan hutan mangrove terluas di Indonesia bagian barat. Keseluruhan terdapat 17 spesies mangrove atau 43% dari seluruh spesies mangrove di Indonesia. Akibat dari konversi lahan untuk tujuan komersial (namun ilegal) diperkirakan 18% dari sabuk mangrove di sekitar Semenanjung Banyuasin telah musnah selama kurun waktu 1995 – 2000.

Di bagian barat laut TN Sembilang terdapat hutan rawa gambut. Gambut yang ada terutama dari tipe ombrogen dengan ketebalan 0.5 – 10 meter. Pada survei di S. Kepahiang, telah ditemukan jenis *Nepenthes ampullaria*, yang merupakan spesies indikator untuk gambut dalam.

Gambar B. Panorama bekas persawahan dan kebun di Terusan Luar



Pada sekitar tahun 1970an, kawasan di seitar Terusan Luar/Tanah Pilih telah dikonversi menjadi kebun dan persawahan. Saat ini lahan tersebut ditinggalkan/tidak dikelola masyarakat. Menurut penduduk di Terusan Dalam, kawasan ini akan diusahakan kembali dalam waktu dekat.

Keterangan gambar :

- Panorama di bekas kebun dan persawahan di Terusan Luar (Foto pada tanggal 2 Agustus 2001).

Gambar C: Panorama vegetasi di P. Alanggantang



Pantai sebelah timur Pulau Alanggantang merupakan areal terbuka bekas perladangan dan kebakaran. Saat ini areal tersebut ditumbuhi *Achrostichum aureum* (Pteridaceae) dan *Nypa fruticans* (Arecaceae). Luas areal terbuka 2731 ha. Dengan pertimbangan bahwa areal ini berdekatan dengan zona inti yang berada di P. Alanggantang, areal ini perlu diupayakan untuk rehabilitasi baik secara sengaja maupun secara alami.

Keterangan gambar:
Panorama areal terbuka di bagian timur Pulau Alanggantang.
Foto diambil 11 November 2001.

Gambar D: Fauna TN Sembilang



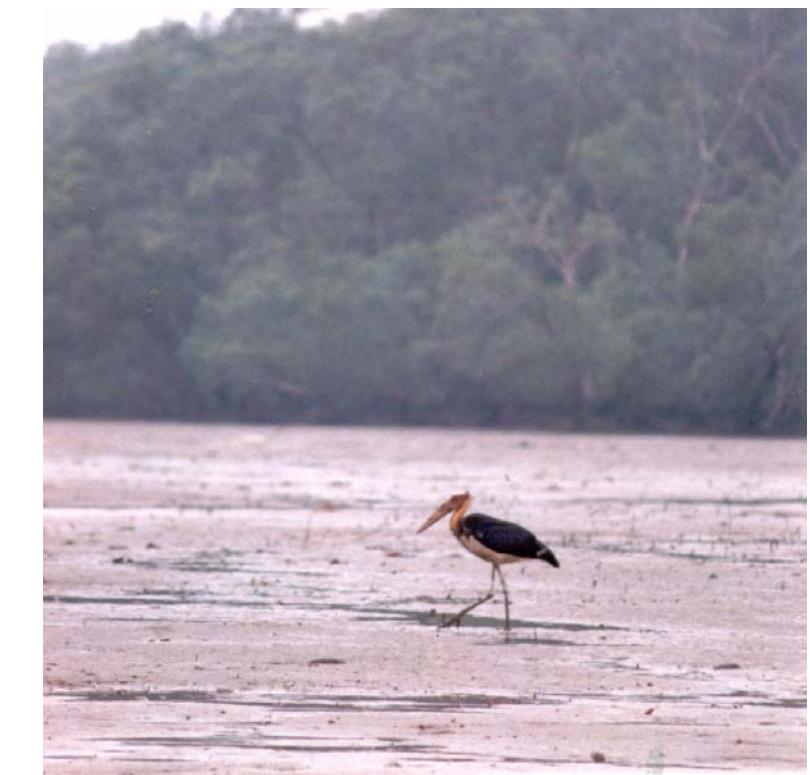
Danielsen & Verheught (1990) mencatat sebanyak 53 spesies mammalia terdapat di Taman Nasional Sembilang. Dari 53 spesies tersebut terdapat sedikitnya 5 spesies Primata dan 7 spesies kucing. Di perairan TN Sembilang juga terdapat Lumba-lumba Tanpa Sirip Punggung (*Neophocaena phocaenoides*), Pesut (*Orcaella brevirostris*) dan Lumba-lumba Bungkuk (*Sousa chinensis*).

Taman Nasional Sembilang juga memiliki 2 spesies buaya yaitu *Crocodylus porosus* dan *Tomistoma schlegelii*. Spesies reptil yang lain berjumlah lebih kurang 16 spesies termasuk *Oritia borneensis* yang terancam punah.

Keterangan gambar :

- Ular Punti Masak / *Boiga dendrophyla* (kiri)
- Simpai/ *Presbytis melalophos* (tengah)
- Bangkai sisa makanan Macan Dahan/ *Neofelis nebulosa* (kanan)

Gambar E: Burung Air di Semenanjung Banyuasin



Kawasan TN Sembilang merupakan daerah penting untuk jenis-jenis burung air. Jumlah harian burung air di Delta Banyuasin diperkirakan mencapai 80.000 ekor (Danielesn & Verheught, 1990). Dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin juga merupakan tempat mencari makan yang penting untuk Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), Bangau Tontong (*Leptoptilos javanicus*) dan Ibis Cucuk Besi (*Threskiornis melanocephalus*). Kawasan TN Sembilang juga merupakan habitat yang penting untuk spesies burung air yang lain seperti Pecuk Ular Asia (*Anhinga melanogaster*), Cangak Laut (*Ardea sumatrana*) dan Cangak Abu (*Ardea cinerea*).

Keterangan gambar :

- Cangak Laut / *Ardea sumatrana* (kiri atas)
- Cangak Abu / *Ardea cinerea* (kiri bawah)
- Bangau Bluwok / *Mycteria cinerea* (tengah dan kanan bawah)
- Bangau Tontong / *Leptoptilos javanicus* (kanan atas)



Gambar F: Burung Migran di Kawsan TN Sembilang



Kurang lebih 28 spesies burung air migran menggunakan kawasan TN Sembilang sebagai tempat istirahat dan mencari makan dalam perjalannya bermigrasi. Pada bulan September sampai April burung-burung seperti Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*), Trinil Lumpur Asia (*Limnodromus semipalmatus*), Biru Laut (*Limosa sp*) dll akan bermigrasi ke selatan untuk menghindari musim dingin di utara. Pada bulan Mei sampai Agustus, mereka akan kembali ke tempat asalnya untuk berbiak.

Keterangan gambar :

- Dara Laut Biasa / *Sterna hirundo* (kiri atas)
- Sekelompok Gajahan / *Numenius sp* (tengah atas)
- Dara Laut Jambul / *Sterna bergii* (kanan atas)
- Sekelompok burung Biru Laut Ekor Hitam *Limosa limosa* (kiri bawah)
- Sekelompok burung Dara Laut / *Sterna sp* (kanan bawah)

Gambar G: Kapal Nelayan di Kawasan TN Sembilang



Daerah Sembilang dan Sungsang merupakan daerah nelayan yang besar. Di Sungsang I misalnya terdapat tidak kurang dari 400 kapal motor dengan bobot 3-4 ton. Daerah penangkapan mereka adalah kawasan pantai hingga sejauh 9 mil. Alat tangkap yang digunakan antara lain jaring kantong, jaring tangsi, rawai, jaring lemparan dasar dan trawl. Jaring trawl, merupakan alat tangkap ilegal. Pemerintah telah melarang penggunaan trawl karena membahayakan klestarian sumberdaya perikanan.

Keterangan gambar :

- Kapal-kapal nelayan di Sembilang (kiri atas)
- Kapal-kapal nelayan di Sungsang (kiri bawah)
- Nelayan sedang mengatur jaring tangsi (kanan atas)

Gambar H: Lokasi Aktivitas Nelayan di Kawasan TN Sembilang



Bagan merupakan cara penangkapan dengan jaring tetap. Komoditas tangkapan dari bagan biasanya berupa ikan jenis tertentu seperti ikan layur, bermacam-macam ikan teri dan udang. Bagan umumnya sekaligus merupakan tempat pengolahan hasil tangkapan menjadi ebi atau ikan asin.

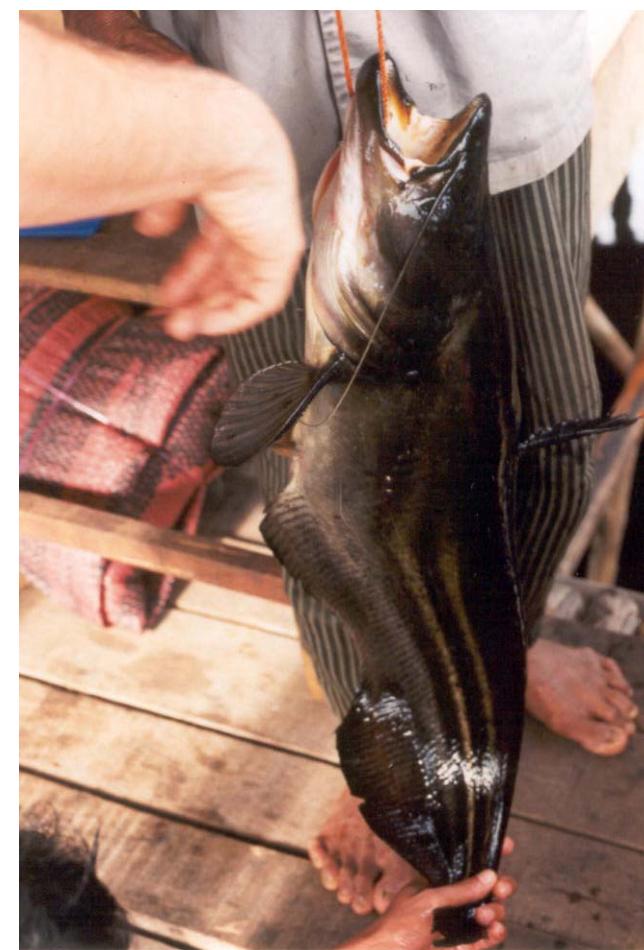
Pengelolaan perikanan sungai penguasaannya dilakukan dengan sistem lelang. Pemenang lelang akan mendapat hak pengelolaan selama setahun. Pembagian hasil lelang adalah 70% untuk kas PemKab dan 30% untuk Kas Desa.

Hasil perikanan sungai antara lain berupa udang satang dan kepiting bakau. Alat tangkap yang paling banyak dipakai adalah jenis sondong.

Keterangan gambar :

- Kapal nelayan dengan jaring sondong (kiri atas)
- Perahu dengan perangkap kepiting bakau (kiri bawah)
- Bagan di dekat Semenanjung Banyuasin (kanan atas)

Gambar I: Produk Perikanan Laut dan Air tawar



Di sektor perikanan, kawasan Taman Nasional Sembilang dan daerah sekitarnya mempunyai potensi yang besar. Udang dan ikan Kakap adalah cotoh komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Hasil tangkapan udang misalnya,dalam periode 1 tahun dapat mencapai 400 ton dengan nilai penjualan mencapai 30 miliar.

Di sungai –sungai potensi perikanan juga cukup besar. Komoditas yang bernilai ekonomi cukup tinggi yang berasal dari sungai-sungai di dalam kawasan diantaranya adalah kepiting bakau (*Scylla serrata*). Jenis ikan air tawar seperti ikan Toman (*Channa micropeltes*) dan ikan Tapah (*Wallago leeri*) umumnya didapatkan di luar kawasan.

Keterangan gambar :

- Udang yang sudah dibersihkan / *head off shell on* (kanan atas)
- Ikan Kakap Merah (kanan atas)
- Ikan Tapah (*Wallago leeri*) (kanan bawah)

Gambar J: Penebangan Kayu Liar (*Illegal Logging*)



Kegiatan penebangan liar umumnya dilaksanakan di bekas kawasan HPH di luar Taman Nasional. Data lapangan bulan November 2001 mencatat adanya kegiatan penebangan dan penggergajian di hulu Sungai Sembilang (Simpang Satu), dengan menebang dan menggeraji kayu Tumu (*Bruguiera sp.*).

Penebangan liar selain merusak struktur hutan secara umum, juga mangancam habitat satwa. Meningkatnya populasi manusia, imeningkatnya intensitas lalulintas perahu motor dan penggunaan chainsaw juga memberikan andil dalam kerusakan habitat.

Keterangan gambar:

- Rakit balok kayu di S. Bakorendo (kiri atas).
- Tumpukan balok di hulu S. Bakorendo (kanan atas)
- Rakit balok kayu di S. Peldes. (kanan bawah)
- Penggergajian kayu di hulu sungai Simpang Satu (kiri bawah)

Gambar K: Kegiatan Tambak Ilegal



Kegiatan pembukaan tambak ilegal dimulai pada tahun 1995, dengan datangnya sekitar 400 keluarga asal propinsi Lampung. Di tahun 2000 / 2001 terdapat sekitar 493 sampai 1045 keluarga yang terlibat dalam konversi sekitar 2159 Ha hutan mangrove menjadi tambak di Semenanjung Banyuasin.

Dampak negatif utama dari pembukaan tambak adalah berkurangnya hutan mangrove yang menyokong banyak fungsi biologi yang penting, seperti sebagai pemasok bahan organik ke dalam perairan, dan sebagai *nurseryground* bagi biota perairan. Penggunaan pestisida dalam budidaya tambak juga bisa mencemari lingkungan di sekitarnya.

Keterangan gambar:

- Pembukaan lahan untuk tambak di Solok Buntu (kiri atas)
- Pembuatan caren tambak (kanan atas)
- Tambak yang sudah beroperasi (kiri bawah)

Gambar L: Pemantauan dan Evaluasi



Pemantauan dan evaluasi merupakan alat pengelolaan untuk menyesuaikan kembali kegiatan-kegiatan konservasi akibat perubahan-perubahan temporal. Indikator-indikator tertentu dapat memperlihatkan skala perubahan pada semua tingkat yang relevan termasuk status konservasi, bentang alam, habitat, spesies, populasi masyarakat, sosial ekonomi dan pengelolaan konservasi.

Unit-unit pemantauan akan bekerja di lapangan 2-3 kali setahun selama 1 minggu atau lebih. Unit-unit bisa dibentuk sebagai unit terpadu yang melibatkan pengelola Taman Nasional, LSM dan masyarakat setempat.

Keterangan gambar:

- Pengamatan fauna (burung) sebagai bagian dari pemantauan kawasan (kiri)
- Pegamatan di dataran lumpur dengan menggunakan *mud board* (kanan)

Gambar M: Rawa Belakang



Rawa belakang terdapat di tengah Semenanjung Banyuasin. Aeral ini ditumbuhi *Achrostichum aureum* (Pteridaceae) yang hampir menutupi seluruh permukaan tanah dengan rapat. Tinggi semak tersebut hampir mencapai 2 meter. Tumbuhan lain yang cukup banyak ditemukan adalah *Exoecaria agalocha* (Euphorbiaceae).

Kerangan gambar :
Panorama rawa belakang di Semenanjung Banyuasin (atas dan bawah).
Foto diambil : 22 Mei 2001

Gambar N: Zona Inti dan Zona Pemanfaatan Tradisional



Zona inti di TN Sembilang sebagian besar berupa hutan mangrove yang merupakan ciri khas dari Taman Nasional. Hutan mangrove ini juga mewakili formasi mangrove yang tersisa di sepanjang Pantai Timur Sumatera. Sebagian lain zona inti adalah rawa belakang di Semenanjung Banyuasin.

Hutan mangrove yang ada di TN Sembilang, terpisah oleh banyak sungai yang sudah sejak lama dimanfaatkan oleh mayarakat sebagai tempat mencari ikan. Semua sungai – sungai utama di kawasan TN Sembilang dapat dikembangkan sebagai Zona Pemanfaatan Tradisional. Di Zona ini pemanfaatan potensi perikanan dapat dilakukan secara tradisional dengan metode yang ramah lingkungan.

Keterangan gambar:
Panorama hutan mangrove dan sungai di TN. Sembilang.
Foto diambil di Sungai Bakorendo tanggal 12 November 2001